

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Kode-kode pada Kumpulan Cerpen Surga Sungsang

Langkah berikutnya dilakukan pengidentifikasian kode yang ada dalam teks kumpulan cerpen Surga Sungsang tersebut. Dalam identifikasi ini akan dilihat kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan atau kode kultural yang terdapat dalam kumpulan cerpen Surga Sungsang tersebut. Adapun identifikasi yang ada dalam cerpen Surga Sungsang adalah sebagai berikut:

**Tabel 1** Kodefikasi Kode Hermeneutik dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang

NO	DATA	KODIFIKASI
1.	Surga Sungsang	SS/KH/0/01 Judul
2.	“Panglima langit akan meledakkan makam... aku akan menyelamatkan ikanku. Aku ingin ia tetap berterbangan di seputar makam. Sebenarnya aku ingin ikan itu tetap mengaji pada Syekh Muso, tetapi Syekh Muso akan dibakar,” Kufah mendengus pelan, “Tinggalkan tempat ini...” (hlm. 5)	SS/KH/05/02 Burai Api
3.	Tak ada jawaban. Lalu terdengar ledakan. Lalu terdengar sorak-sorai. Lalu tubuh Kufah menyala, memburaikan api yang menyerupai kibasan sayap-sayap malaikat menjilat-jilat apa pun yang diam dan berkelebat di makam. (hlm. 7)	SS/KH/07/03 Burai Api
4.	“Beri pemahaman kami tentang bangau ya, Syekh Muso,” kata seorang perempuan berwajah sesuci kelinci.” “Aku tak tahu apa-apa tentang bangau.” “Ayolah, sampean telah mengajari kami untuk tak membunuh bangau. Pasti sampean	SS/KH/12/04 Wali Kesebelas

	<p>telah mendapat bisikan dari malaikat agar burung-burung itu dibiarkan <i>nangkring</i> di pepohonan bukan?” Syekh Muso tidak menggeleng, tetapi juga tidak mengangguk. (hlm. 12)</p>	
5.	<p>“Mengapa diam, Syekh Muso? Apakah sesekali Allah dan para malaikat menjelma bangau-bangau itu sehingga sampean melarang kami membunuh mereka?” Syekh Muso tersenyum.</p> <p>“Apakah sampean akan mengatakan kepada kami tiada malaikat selain para bangau itu? Apakah sampean akan mengatakan tiada Tuhan selain Syekh Muso, selain sampean sendiri?” Syekh Muso hanya tersenyum. Dia tidak menggeleng. Dia tidak mengangguk. (hlm. 13)</p>	<p>SS/KH/13/05 Wali Kesebelas</p>
6.	<p>“Jangan-jangan di setiap daun tergrat ayat-ayat indah Allah? Jangan-jangan pohon-pohon itu berdzikir pada Allah sepanjang waktu?”</p> <p>Syekh Muso tetap membisu. Dia kian menggigil dan merasa betapa makin tidak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan warga kampung yang haus akan rahasia kehidupan itu. (hlm. 13)</p>	<p>SS/KH/13/06 Wali Kesebelas</p>
7.	<p>“Apakah pohon-pohon bakau itu lebih penting dari segala pohon sehingga saat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, maupun Isya, sampean masih menanamnya dengan khusyuk?”</p>	<p>SS/KH/13/07 Wali Kesebelas</p>

	Tak menjawab pertanyaan itu, Syekh Muso jurstu bersiap meninggalkan rumah. Dia hendak menyepi ke ujung tanjung. (hlm. 13)	
8.	<i>Dan Allah agaknya tak ingin berurusan dengan segala tindakan yang akan dilakukan oleh Syekh Muso atau Syekh Bintoro. Allah juga tak mengutus akar-akar bakau untuk menjadi pembunuh sehingga tanjung jadi teduh, tanjung jadi tenang. Saat itu jibril mungkin berbisik kepada Syekh Muso. “lakukanlah apa yang diminta oleh Syekh Bintoro, bahkan sekalipun ia ingin menusukkan keris ke lambungmu.”</i> (hlm. 18)	SS/KH/18/08 Wali Kesebelas
9.	Saat itu jibril juga mungkin berbisik kepada Syekh Bintoro. “Tak perlu kau bunuh saudara kembarmu. Tugasmu hanya meminta Syekh Muso <i>muksa</i> .” (hlm. 18)	SS/KH/18/09 Wali Kesebelas
10.	“Apakah eyangmu telah menjelma anjing busuk?” Azwar, cucu terkasih Syekh Muso, tak menjawab. Namun, ia tahu persis Syekh Muso sesungguhnya telah <i>muksa</i> ke laut. Ia telah berjalan di dasar laut dan melihat ikan-ikan berdzikir pada Allah di dinding-dinding laut yang terbelah oleh tongkat Syekh Muso. (hlm. 20)	SS/KH/20/10 Wali kesebelas
11.	Tetapi mengutus serdadu yang ringkih tidaklah mungkin. (hlm. 27)	SS/KH/27/11 Serangan Ababil
12.	Ia juga sudah membubuhkan kata dan angka: <i>Makkah, 570+1+urip+9-6+4x15:9</i>	SS/KH/31/12 Sepasang Pengendus

	di bawah kaligrafi Allah.”semua sudah rampung, Gusti, besok kami akan shalat Id di sini,” desis lelaki penunggu masjid itu sambil menatap bangau yang terbang rendah dan menghilang di gerumbul pohon bakau. (hlm. 31)	Kematian
13.	Saat itu, beberapa bulan sebelum 1983 yang penuh bangkai, setelah 532 pria dan perempuan yang dianggap busuk tewas, Munawar berbisik kepada Ahmad, “Aku tahu tak lama lagi kau akan mati.” (hlm. 33)	SS/KH/33/13 Sepasang Pengendus Kematian
14.	Dan karena merasa tidak dikuntit kematian, Ahmad sepanjang hari hanya karib dengan zikir dan selawat. Karib dengan ular-ular kecil, kepiting-kepiting, lintah-lintah, serta ikan-ikan terbang busuk yang bertebaran di sekitar mihrab. (hlm. 36)	SS/KH/36/14 Sepasang Pengendus Kematian
15.	Ahmad tersenyum. Ia berharap bisa segera memeluk Munawar dan berbisik, “Ya, akhirnya gerimis Subuh itu datang juga.” (hlm. 37)	SS/KH/37/15 Sepasang Pengendus Kematian
16.	Ia <i>mbrangkang</i> dan siap menyeruduk para Jemaah shalat magrib. (hlm. 40)	SS/KH/40/16 Amenangi Jaman Celeng
17.	“Edan! Ini jelas virus sableng. Bagaimana mungkin dalam sekejap sembilan orang bertingkah seperti celeng?” kata seorang dokter. (hlm. 41)	SS/KH/41/17 Amenangi Jaman Celeng
18.	“Dan setiap rahasia (tentang ikan-ikan terbang yang selalu mati pada hari selasa dan dibangkitkan lagi oleh Allah pada hari	SS/KH/52/18 Bahaya Sisik Zaenab

	sabtu, tentang bangau-bangau yang tak pernah berkurang meskipun telah ditembak oleh para pemburu, tentang kabut yang tak pernah bisa diusir, tetapi tak membuat kampung terkubur dalam amuk iblis..) selalu membuncahkan keindahan.” (hlm. 52)	
19.	<p>“Mengapa harus kita kuburkan orok-orok ini di sini?” Tanya Kufah, polos.</p> <p>“Roh orok-orok ini akan jadi malaikat, Kufah.</p> <p>Kita tak boleh menyia-nyiakan tubuhnya..”</p> <p>(hlm. 52)</p>	<p>SS/KH/52/19</p> <p>Bahaya Sisik Zaenab</p>
20.	<p>Apa yang membahayakan dari sisik-sisik merah itu? Dulu, pada 1965 yang perih, warna merah memang sangat berbahaya. Siapa pun yang menyimpan bendera merah apalagi bergambar <i>palu arit</i>, akan dengan gampang dibunuh oleh serdadu. (hlm. 56)</p>	<p>SS/KH/56/19</p> <p>Bahaya Sisik Zaenab</p>
21.	<p>“Kalian menyangka aku akan mati hari ini? Kalian menyangka seseorang akan menembakku?”</p> <p>Beberapa warga kampung yang malam itu berzikir bersama Zaenab di Makan Syekh Muso sangat bingung menafsirkan kata-kata perempuan bersisik merah itu. (hlm. 57)</p>	<p>SS/KH/57/20</p> <p>Bahaya Sisik Zaenab</p>
22.	<p>Rajab juga tahu di telinga Zaenab, apa pun tidak pernah dimaknai secara benar, sehingga hanya kepada perempuan yang seluruh tubuhnya melepuh dan bersisik merah, dia berani membeberkan keinginan-keinginan jahat. Atau jika Zaenab,</p>	<p>SS/KH/61/21</p> <p>Neraka Kembar Rajab</p>

	perempuan yang dianggap gila itu mau mendeskripsikan beberapa ungkapan yang terbalik-balik, Rajab akan memaknainya sebagai perintah sungsang. (hlm. 61)	
23.	“Apakah kau tahu kini kita juga berhadapan dengan sepasang iblis kembar di kampung ini?” (hlm. 62)	SS/KH/62/22 Neraka Kembar Rajab
24.	“Seribu matahari hanya untukku, seribu bulan hanya untukmu. Kau tak perlu berzikir, kau tak perlu selawat. Kau tak perlu puasa, kau tak perlu salat, kau tak perlu berzakat, kau tak perlu berhaji, kau tak perlu bersyahadat. Seribu matahari hanya untukku, seribu bulan hanya untukmu.” (hlm. 62)	SS/KH/62/23 Neraka Kembar Rajab
25.	Mendekati mereka, Rajab seperti berada dalam amuk neraka kembar. Rajab berfikir: satu neraka harus dipadamkan agar satu surga bercahaya. Jika kedua-duanya tetap ada, berarti kampung ini hanya berupa ½ surga atau ½ neraka. Jika ½ surga dan ½ neraka terus ada, bukan tidak mungkin manusia hanya menyembah ½ Tuhan. Ini berbahaya. Sangat berbahaya. (hlm. 64)	SS/KH/64/24 Neraka Kembar Rajab
26.	<i>Tidak mungkin segalanya akan berubah menjadi kembar tiga sebagaimana pernah kulihat kaligrafi Allah di kening tiga bayi kembar bukan?(hlm. 65)</i>	SS/KH/65/25 Neraka Kembar Rajab
27.	<i>Apakah jumlah pohon bakau yang mengepungku juga berubah menjadi 6.666? Apakah jumlah bangau-bangau menjadi</i>	SS/KH/65/26 Neraka Kembar Rajab

	<i>3.333? Apakah makam Syekh Muso berlipat menjadi tiga? Apakah... (hlm. 65)</i>	
28.	“Ya, siapa pun yang bisa membunuh Abu Jenar, dia akan menyelamatkan kehidupan sebuah tanjung, sebuah dunia. Dan menyelamatkan dunia, berarti menyelamatkan Tuhan, bukan?” (hlm. 67)	SS/KH/67/27 Alur Murakami
29.	Karena ada beberapa kemiripan antara kisah yang terjadi dalam novel 1Q84 dan peristiwa yang sedang dialami, Widanti menyebut segala yang bakal dilakukan sebagai Alur Murakami. Dan agar kian taktis, Widanti perlu melengkapi diri dengan pistol baja otomatis 9 mm Hecler & Koch. (hlm. 76)	SS/KH/76/28 Alur Murakami
30.	“Apakah di bahunya tumbuh semacam sayap? Apakah dia bisa berjalan di dasar laut? Apakah dia bisa menari di perut ikan hiu raksasa?” Widanti juga tak kalah keras berteriak. (hlm. 77)	SS/KH/77/29 Alur Murakami
31.	“Aku tidak tahu. Bertahun-tahun aku mengantarkan para peziarah ke Makam Syekh Muso, bertahun-tahun pula kucium bau mawar di tubuh para pemuja Sang Junjungan. Tetapi entah mengapa ketika mengantar Panglima Langit, aku mencium bau bangkai...” tukang perahu tidak meneruskan percakapan. (hlm. 78)	SS/KH/78/30 Alur Murakami
32.	Apakah kau akan mampu melawan muslihatku, wahai Panglima Langit?	SS/KH/79/31 Alur Murakami

	Apakah kau akan mampu menatap tubuh molekkmu? Apakah kau mampu menghindar dari tembusan peluru pistol cantikku? (hlm. 79)	
33.	<i>Cara terbaik membunuh musuh adalah memahami kebajikan-kebajikan lawan.</i> (hlm. 81)	SS/KH/81/32 Sepuluh Kebajikan Musuh

34.	Fatimah mengawali catatan bertajuk “Sepuluh Kebajikan Musuh” itu dengan semacam himbauan: <i>Setelah dibaca, sebaiknya kau bakar.</i> (hlm. 81)	SS/KH/81/33 Sepuluh Kebajikan Musuh
35.	Aku tahu sebagai pemuja syariat dia pasti membenci anjing. Jadi sekali lagi untuk sementara kunamai saja ajian Panglima Langit ajian Perut Kosong Para Pendekar. (hlm. 83)	SS/KH/83/34 Sepuluh Kebajikan Musuh
36.	“Mula-mula saat mendengarkan khotbah Panglima Langit Abu Jenar, kami dikejutkan oleh lantunan ayat-ayat yang jungkir balik tak karuan muncul dari mulut Widanti. Kami terkejut setengah mati, karena seperti perempuan yang kesurupan, Widanti menarikan serimpi sangupati. Kau tahu serimpi sangupati?” (hlm. 92)	SS/KH/92/35 Mata Dajal Teratai Hijau
37.	“Kau tahu mengapa Widanti gagal?” Tanya Teratai Hijau di bathtub sambil menenggak wiski, beberapa saat kemudian. (hlm. 95)	SS/KH/95/36 Mata Dajal Teratai Hijau
38.	Donna menyelundupkan <i>katana</i> ke tanjung bukan untuk membunuh Widanti. (hlm. 101)	SS/KH/101/37 Mukjizat Api
39.	Begitu tahu Abu Jenar memiliki ajian Kucing Sanga, ilmu rahasia yang dipahami warga	SS/KH/103/38 Mukjizat Api



	<p>sebagai warisan Sunan Kudus, dia tak ingin mati sia-sia di tangan Panglima Langit. (hlm. 103)</p>	
40.	<p>“Abu Jenar tak akan sepenuhnya mati oleh tanganku. Aku akan bisa membunuhnya akan tetapi penyempurna segala kehancuran Abu Jenar adalah Kiai Siti.”</p> <p>“Kenapa harus Kiai Siti?”</p> <p>“Aku sudah menyelidiki siapa Kiai Siti dan Abu Jenar. Kiai Siti adalah sisi baik Panglima Abu Jenar. Sebaliknya Abu Jenar adalah sisi buruk Kiai Siti.” (hlm. 106)</p>	<p>SS/KH/106/39</p> <p>Mukjizat Api</p>
41.	<p><i>Allah tidak pernah mau memberikan api ke mulutku. Allah tidak mengizinkan aku membunuh Abu Jenar. (hlm. 109)</i></p>	<p>SS/KH/109/40</p> <p>Mukjizat Api</p>
42.	<p>Mungkin Khadijah memang diciptakan oleh Allah hanya untuk karib dengan laut, gerimis yang menyejukan, ikan terbang yang menaritari, hiu-hiu kecil yang manis, desis ombak yang membelai, matahari yang pernah benar-benar menyengat, dan rembulan yang cahayanya pada tengah malam selalu membuat Khadijah sujud syukur di keheningan perahu. (hlm. 112)</p>	<p>SS/KH/112/41</p> <p>Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah</p>
43.	<p>Hanya bercanda? Entahlah. Sepengetahuan Khadijah, Allah tidak pernah menurunkan firman atau ayat yang lucu kepada para nelayan, apalagi pada perempuan. Namun karena makhluk-makhluk gaib dari gerowong bawah makam Syekh Muso terus-menerus meanggil-manggil, Khadijah yakin pasti ada</p>	<p>SS/KH/113/42</p> <p>Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah</p>

	kenyataan-kenyataan aneh yang bakal terjadi di tanjung yang malam ini seakan-akan dipenuhi oleh bisik-bisik tentang maut yang menakutkan. (hlm. 113)	
44.	<i>Tak ada sayap di bahu mereka. berarti mereka Cuma manusia biasa. Atau kalaupun mereka malaikat, pasti sedang bercanda. Tak mungkin mereka memberi tahu siapa pun yang bakal dicabut nyawanya. Jadi, mengapa aku harus takut? Aku harus tetap menyebrangkan mereka. (hlm. 114)</i>	SS/KH/114/43 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
45.	“Tugas? Tugas apa?” Khadijah gelagapan. “Kami ingin kau menceritakan apa pun yang terjadi di tanjung kepada siapa pun yang bertanya padamu. Anggaphlah dirimu sebagai penyampai wahyu.” (hlm. 115)	SS/KH/115/44 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
46.	Tak tahan menatap pemandangan mengerikan itu, Khadijah berteriak keras-keras,”Sampean di mana, Gusti Allah? Sampean di mana? Mengapa semua terbakar dan tak seorang pun terselamatkan?” (hlm. 118)	SS/KH/118/45 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
47.	<i>Apakah api-api ini, laknat yang Kau kirim dari neraka-Mu ya Allah? (hlm. 118)</i>	SS/KH/118/46 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah

**Keterangan Kodifikasi** :  
**Judul Buku (SS)** : Surga Sungsang  
**Fokus Penelitian (KH)** : Kode Hermeneutik  
**Hal** : Halaman Buku  
**Nomer Data**

Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen *Surga Sungsang* Karya Triyanto Triwikromo dalam segi kode hermeneutik maka didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahsan. Hasil penelitian dan pembahasan dari segi kode semantik adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Kodifikasi Kode Semantik dalam Kumpulan Cerpen *Surga Sungsang***

NO.	DATA	KODEFIKASI
1.	Kadang-kadang, saat bermain bersama perempuan-perempuan kencur lain, Kufah melihat perahu-perahu kecil merapat dan memuntahkan beberapa laki-laki yang mereka sangka malaikat bersayap merah berkerumun di Makam Syekh Muso. Para lelaki itu mendesiskan suara-suara serupa cericit kelelawar, serupa doa-doa yang senantiasa dipanjatkan oleh Kiai Siti – ayah Kufah saat amuk laut menjilat-jilat beranda rumah, pohon-pohon bakau tergenang air, dan kegelapan menyuruk-nyuruk ke masjid kuno yang fondasinya telah terkubur oleh air asin. (hlm. 1)	SS/KS/01/01 Burai Api
2.	Ia melihat di kedua bahu perempuan yang tersingkir dari kampung itu, sayap hijau berkilauan menguncup dan mengembang seirama zikir seirama napas Kiai Siti sesuai sembahyang. (hlm. 4)	SS/KS/04/02 Burai Api
3.	“Kami tak mungkin membunuhnya...,” salah seorang pembunuh upahan melapor kepada Lurah Lading Kuning. “Melihat wajahnya kami tak mampu!” “Ada cahaya yang menyelimuti tubuhnya!” Lurah Lading Kuning tak mendebat para pembunuh upahan itu. (hlm. 17)	SS/KS/17/03 Wali Kesebelas

4.	<p>“Jangan takut. Kalian akan menang. Aku akan meminta Syekh Bintoro membantu kalian.”</p> <p>Para pemuda upahan menggigil. Mereka merasa bakal menghadapi kematian yang menakutkan. Mereka membayangkan akar-akar pohon bakau akan mencekik leher atau ujung lancip rantingnya menancap di mata. (hlm. 17)</p>	<p>SS/KS/17/04</p> <p>Wali Kesebelas</p>
5.	<p>“Tak ada lagi yang harus kita takuti sekarang ini. Tak ada <i>maling aguna</i>. Tak ada akar menjalar yang ujung-ujung lancipnya menusuk mata. Semua telah berakhir.” (hlm. 19)</p>	<p>SS/KS/19/05</p> <p>Wali Kesebelas</p>
6.	<p>Dan dalam benak lelaki kencur itu hewan melata yang menjijikkan itu mula-mula menyambar sayap, lalu menghajar, dan meng-<i>kremes</i> kepala-kepala mereka. (hlm. 24)</p>	<p>SS/KS/24/06</p> <p>Serangan Ababil</p>
7.	<p>Tentu jika memang benar ular-ular raksasa itu melahap secara sembarangan burung-burung bangau kesayangan, dengan <i>oncor</i> yang terus menyala Siti akan akan mengusir binatang-binatang menyeramkan itu. (hlm. 24)</p>	<p>SS/KS/24/07</p> <p>Serangan Ababil</p>
8.	<p>“Kalian tak boleh menyakiti teman-temanku,”kata Siti sambil mengacung-acungkan <i>oncor</i> kepada ular-ular yang ia bayangkan sangat ganas itu. (hlm. 24)</p>	<p>SS/KS/24/08</p> <p>Serangan Ababil</p>
9.	<p>Para pembantai itu meneriakkan nama Allah berulang-ulang sebelum dengan hati dingin</p>	<p>SS/KS/25/09</p> <p>Serangan Ababil</p>

	mengayunkan perang, sebelum dengan kegembiraan bukan alang kepalang menusukkan bayonet ke lambung. (hlm. 25)	
10.	Setelah semuanya selesai orang-orang yang merasa paling suci menusukkan bayonet dan mengayunkan parang sesuka hati ke leher atau ke punggung ringkih. (hlm. 25)	SS/KS/25/10 Serangan Ababil
11.	Para pembantai yang dari bisik-bisik di kampung sebelah setelah dirasuki arwah para jendral yang dibunuh di kota yang jauh sepanjang siang sepanjang malam mencari siapa para pemuja iblis, yakni iblis-iblis yang senantiasa mengibar-ngibarkan bendera <i>palu arit</i> dan menari-nari sambil bernyanyi-nyanyi saat menghajar para jendral dan pemeluk teguh. (hlm. 26)	SS/KS/26/11 Serangan Ababil
12.	Untuk membantai Azwar, kau tahu, seharusnya cukup seorang serdadu menusukkan bayonet ke lambung. (hlm. 27)	SS/KS/27/12 Serangan Ababil
13.	Siti lalu mengintip dari lubang jendela dan mendapatkan puluhan orang mengacung-acungkan parang dan mengacungkan bayonet. (hlm. 27)	SS/KS/27/13 Serangan Ababil
14	Batu-batu api itu bergesek dengan udara, menembus dada para pembantai sehingga tubuh-tubuh para pembunuh itu terbakar. (hlm. 29)	SS/KS/29/14 Serangan Ababil
15.	Akan tetapi tetap saja rob tak bisa dihalau. (hlm. 32)	SS/KS/32/15 Sepasang Pengendus Kematian

16.	Akan tetapi menjelang Subuh Ahmad seperti melihat sepasang malaikat turun dari langit dengan mata menyala dan pedang yang siap dihunuskan ke lambung. (hlm. 33)	SS/KS/33/16 Sepasang Pengendus Kematian
17.	Dia bahkan membual, bisa mengendus bau kematian hanya dengan menghirup bekas keringat yang menempel di baju yang pernah dikenakan seseorang. (hlm. 33)	SS/KS/33/17 Sepasang Pengendus Kematian
18.	Ahmad sama sekali tidak marah mendengar tujuman yang lebih mirip sebagai <i>guyon parikena</i> dari sahabatnya itu. Dia justru memeluk Munawar dan bilang, “Aku akan menolak kematianku. Aku akan membunuh siapa pun yang hendak menghabisiku...” (hlm. 34)	SS/KS/34/18 Sepasang Pengendus Kematian
19.	Meskipun tidak <i>gigrik</i> mendengarkan guyonan dari Munawar, setiap melihat polisi atau serdadu yang melintas di jalanan becek yang mengepung kampung, Ahmad merasa waswas juga. (hlm. 34)	SS/KS/34/19 Sepasang Pengendus Kematian
20.	Saat itu, <i>bramacorah</i> paling digdaya pun akan keder pada pembunuh-pembunuh gelap yang menyusup ke kampung-kampung. (hlm. 34)	SS/KS/20/20 Sepasang Pengendus Kematian
21.	Dan Ahmad hanyalah maling kecil, bandit <i>cepethe</i> yang sok merasa jagoan di hadapan Munawar. (hlm. 34)	SS/KS/34/21 Sepasang Pengendus Kematian
22.	‘Aku harus segera bersembunyi...,’kata Ahmad dalam hati, ‘aku juga harus meninggalkan pengendus kematian sialan ini.’ (hlm. 36)	SS/KS/36/22 Sepasang Pengendus Kematian

23.	“Malaikat pun akan mampir ke sini. Malaikat pun akan sujud syukur di masjid ini.” (hlm. 36)	SS/KS/36/23 Sepasang Pengendus Kematian
24.	Karena sepanjang hari hanya karib dengan zikir dan shalawat, ia kini bisa mengendus kapan malaikat datang dan kapan malaikat pergi. (hlm. 37)	SS/KS/37/24 Sepasang Pengendus Kematian
25.	Laut tak sedang mendamparkan perahu Nuh ke kampung yang karena terlalu sunyi lebih mirip hiu tidur itu. (hlm. 39)	SS/KS/39/25 Amenangi Jaman Celeng
26.	Sembilan perahu itu mengusung Sembilan celeng milik Jamuri, juragan dari kota, yang dikawal oleh Sembilan <i>cepiang</i> atau jagoan berseragam loreng-loreng. (hlm. 39)	SS/KS/39/26 Amenangi Jaman Celeng
27.	“Kita sungguh-sungguh telah kedatangan hewan dari surga,” kata Kufah kepada anak-anak kecil lain. (hlm. 42)	SS/KS/42/27 Amenangi Jaman Celeng
28.	“Allah tentu punya maksud mengapa Dia mengirim celeng-celeng itu ke sini...,” batin Kiai Siti. (hlm. 43)	SS/KS/43/28 Amenangi Jaman Celeng
29.	Pemberang yang khatam syariat agama dari Kota Wali ini berusaha mencari cara mengusir para celeng, <i>cepiang</i> , dan Jamuri dari tanah yang dia anggap paling suci ini. (hlm. 44)	SS/KS/44/29 Amenangi Jaman Celeng
30.	“Jamuri ternyata juga celeng. Semalam aku melihat ia berubah jadi celeng. Mula-mula ia merangkak ke arahku... kemudian mulutnya memanjang berubah jadi moncong berlendir yang menjijikkan... dan tumbuh pula sepasang taring yang siap menghunjam perut	SS/KS/45/30 Amenangi Jaman Celeng

	siapa pun...,” Rajab berbisik dengan mulut yang lebih berbusa lagi. (hlm. 45)	
31.	Langit seakan-akan menumpahkan kerikil-kerikil kecil yang melukai kepala... dan siapa pun yang memandang hujan tanpa berkedip, mata bening mereka akan tertusuk tajam air sehingga menimbulkan rasa perih luar biasa. (hlm. 47)	SS/KS/47/31 Bahaya Sisik Zaenab
32.	Pada saat itu ikan-ikan terbang, ular-ular laut yang masih kecil-kecil, dan siput-siput busuk bermunculan. (hlm. 48)	SS/KS/48/32 Bahaya Sisik Zaenab
33.	Ia tidak melihat <i>walang kadhak</i> terbang merendah di kampung. (hlm. 48)	SS/KS/48/33 Bahaya Sisik Zaenab
34.	“Syekh Muso akan mengajarku memahami Suluk Gesang-sungsang. Dengan suluk itu aku akan bisa menujung hari matimu. Insya Allah aku akan <i>ngerti sadurunge winarah.</i> ” (hlm. 49)	SS/KS/49/34 Bahaya Sisik Zaenab
35.	Seekor binatang menyerupai hiu, menyerupai naga, menyerupai kerbau muncul dari lautan. (hlm. 50)	SS/KS/50/35 Bahaya sisik Zaenab
36.	Raksasa hitam pekat itu melompat ke udara beberapa kali, lalu menusuk ombak, menghilang, menyembul lagi dan akhirnya merapat ke makam. Tak seorang pun ingin menikam satwa yang baru muncul kali pertama dari kegelapan laut itu dengan tombak bertali. (hlm. 50)	SS/KS/50/36 Bahaya Sisik Zaenab
37.	Monster air itu memang tidak memangsa Zaenab. Ia justru seperti kerbau lembut yang mengajak Zaenab bercakap-cakap,	SS/KS/51/37 Bahaya Sisik Zaenab



	mengucapkan semacam suluk, mendesiskan semacam zikir. (hlm. 51)	
38.	Dalam pandangan yang samar, ia masih bisa menatap bentangan sayap yang melekat di bahu lelaki kencana itu membentur air sehingga menimbulkan bunyi gelegar menyerupai ombak menghantam karang. (hlm. 51)	SS/KS/51/38 Bahaya Sisik Zaenab
39.	Perempuan bersisik merah yang lidahnya bercabang itu dianggap sebagai hewan liar yang berbahaya. (hlm. 51)	SS/KS/51/39 Bahaya Sisik Zaenab
40.	Dalam pandangan Kufah, setiap mereka berhasil mengubur orok-orok itu, pada malam hari ada cahaya kuning keemasan menyerupai bentuk bangau-bangau cantik menguar pelan-pelan dari gundukan lalu melesat menembus reranting bakau, dan akhirnya melesat ke langit hitam. (hlm. 53)	SS/KS/53/40 Bahaya Sisik Zaenab
41.	Zaenab membatu. Dari mulut Abu Jenar ia justru mendengar, “Aku akan membunuhmu karena segelas air yang telah kauludahi dan kaumanterai telah menyembuhkan semua penyakit warga kampung. Dan itu syirik. Segala penyembuhan harus dari Allah, bukan dari dajal.” (hlm. 53)	SS/KS/53/41 Bahaya Sisik Zaenab
42.	Meskipun demikian Abu Jenar tak menyerah. Akan ada cara lain yang kelak bisa membuat perempuan bersisik merah itu menghilang dari tanjung, menghilang dari makam. (hlm. 55)	SS/KS/55/42 Bahaya Sisik Zaenab
43.	Tak boleh ada makhluk kembar di tanjung	SS/KS/59/43

	yang sepanjang malam warganya merasa memiliki 1.000 bulan itu. Jumlah pohon-pohon bakau yang tumbuh mengitari kampung pun tidak boleh berangka sama. (hlm. 59)	Neraka Kembar Rajab
44.	Rajab memang bukan kepiting atau kambing. Akan tetapi justru karena itulah lulus dari Kota Wali, kehendak Rajab untuk membunuh makhluk kembar, tak bisa hilang begitu saja. (hlm. 61)	SS/KS/61/44 Neraka Kembar Rajab
45.	Tetap tak ada reaksi. Karena itulah, Rajab mendesis lagi, “Mereka sama-sama memberhalakan Allah. Abu Jenar merasa apa pun yang dikatakan paling benar dan seakan-akan dia jadi Tuhan bagi manusia lain, sedangkan Kiai Siti menganggap Allah mabuk pujian dan sesembahan. Karena itu salah satu dari mereka harus dibunuh agar yang hidup jadi manusia agung....” (hlm. 62)	SS/KS/62/45 Neraka Kembar Rajab
46.	Dia tidak ingin ketika melemparkan bom Molotov, di langit justru melihat tiga rembulan menyala bersama-sama, di kubah masjid kaligrafi Allah berubah menjadi tiga, dan yang tak terduga dari jauh tampak tiga tubuh Abu Jenar dan Kiai Siti bercahaya. (hlm. 65)	SS/KS/65/46 Neraka Kembar Rajab
47.	Widanti membatin lagi: <i>perempuan ini benar-benar serupa Don Corleone. Dia memberikan tawaran yang tak mungkin kutolak. Tentu aku tak ingin kepala ibuku dihajar dengan tongkat pemukul bola kasti</i>	SS/KS/71/47 Alur Murakami

	<i>hingga pecah, hingga otaknya memburai dan berhamburan tak karuan. (hlm. 71)</i>	
48.	<p>“Saat itu, cermin seakan-akan bilang, “Kaibunuh seribu orang pun wajahmu bukan wajah pembunuh.”</p> <p>Widanti sekali lagi memeriksa wajahnya. <i>Aku akan bisa menghilangkan wajah itu kalau aku bunuh diri. Tapi aku tak akan bunuh diri. Aku masih harus menyelamatkan ibuku. (hlm. 73)</i></p>	<p>SS/KS/73/48</p> <p>Alur Murakami</p>
49.	<p>“Karena hampir semua orang tanjung kecuali Zaenab yang dianggap Abu Jenar sebagai perempuan gila percaya dia bisa melakukan keajaiban apa pun yang dimiliki para nabi. Dia dipercaya bisa menguras air laut dan menjadikan dasar samudera sebagai jalanan, berjalan di atas air, atau menari di mulut ikan hiu raksasa.” (hlm. 75)</p>	<p>SS/KS/75/49</p> <p>Alur Murakami</p>
50.	<p>Menuju ke kawasan itu kita akan seperti memasuki tahun-tahun saat Soeharto membunuh para gali,” kata sopir taksi. (hlm. 76)</p>	<p>SS/KS/76/50</p> <p>Alur Murakami</p>
51.	<p>Tentu saja perahu bukanlah Siratal Mustaqim. Akan tetapi Widanti yang kini telah berkerudung tipis warna ungu merasa perahu itu merupakan jembatan yang memungkinkan dia bertemu dengan Abu Jenar. (hlm. 77)</p>	<p>SS/KS/77/51</p> <p>Alur Murakami</p>
52.	<p><i>Aku harus menggunakan bagian otakku yang miring untuk merancang pembunuhan Abu Jenar. Aku tak mau mengikuti</i></p>	<p>SS/KS/79/52</p> <p>Alur Murakami</p>

	<i>rancangan dari siapa pun. (hlm. 79)</i>	
53.	Aku hampir tidak pernah melihat Abu Jenar makan. Aku menduga dia sedang mengamalkan ajian Perut Kosong Para Pendekar. Pemilik ilmu ini selalu terjaga dan nyaris tidak pernah tidur. Matanya begitu awas sehingga mengalahkan ketajaman Mata Malaikat atau Si Buta dari Gua Hantu. Pemuja ini selalu berpuasa. <i>Ngebleng</i> . Dia tidak meniru Nabi Muhammad yang berpuasa senin dan kamis. Dia berbeda dari Nabi Daud yang sehari berpuasa sehari tak puasa. (hlm. 82)	SS/KS/82/53 Sepuluh Kebajikan Musuh
54.	“jika benar dia memiliki ilmu, maka kau sebaiknya memberi nama ajian itu Anjing Tak Makan Tulang.” (hlm. 83)	SS/KS/83/54 Sepuluh Kebajikan Musuh
55.	Kau salah besar jika sekarang menganggap orang yang pernah kau percaya itu bukan sebagai manusia zuhud. Dia telah meninggalkan keduniawian. Hasrat terbesar Abu Jenar justru jadi pertapa. (hlm. 84)	SS/KS/84/55 Sepuluh Kebajikan Musuh
56.	“Mereka sama-sama mantan perampok. Mereka sama-sama seniman. Sunan Kalijaga mengubah lagu ‘Iilir-ilir’, sedangkan Abu Jenar pencipta tari ‘Bangau Senja’. Mereka sama-sama sakti. (hlm. 85)	SS/KS/85/56 Sepuluh Kebajikan Musuh
57.	Aku kira dari kulit tubuhnya yang halus merupakan aroma wangi jeruk sehabis hujan. Menghirup aroma jeruk Abu Jenar, aku merasa bersemangat dan membuatku lebih bahagia. (hlm. 86)	SS/KS/86/57 Sepuluh Kebajikan Musuh

58.	Aku bersaksi tak akan seorang pun termasuk Kiai Siti bisa mengalahkan Panglima Langit Abu Jenar. Dia tak bisa ditaklukkan oleh siapa pun karena dia memiliki nur Muhammad, karena dia memiliki tongkat Musa, karena dia memiliki ketapel Daud, karena dia memiliki mata indah Isa, karena dia memiliki lidah mematikan Ibrahim. (hlm. 88)	SS/KS/88/58 Sepuluh Kebajikan Musuh
59.	“Karena dia begitu percaya pada Murakami. Kau membaca 1Q84 bukan?” “Ya, aku hafal apa pun yang dilakukan Aomame. Aku menyayangkan mengapa dia mencoba bunuh diri dengan pistol baja otomatis 9 mm Hecler & Koch.” (hlm. 95)	SS/KS/95/59 Mata Dajal Teratai Hijau
60.	Meskipun terinspirasi oleh sepak terjang Wu Chao, Teratai Hijau belum menemukan cara terbaik melenyapkan Panglima Langit. (hlm. 97)	SS/KS/97/60 Mata Dajal Teratai Hijau
61.	Tentu saja dia tak akan mengajak duel Abu Jenar di sebuah restoran Jepang sambil mendengarkan lagu rock yang menghentak dan gitar-gitar yang dicabik oleh pemusik yang kesetanan atau di beranda dalam guyuran hujan salju, akan tetapi cukup di tanah lapang berpasir yang sesekali dihantam angin laut keras-keras. (hlm. 102)	SS/KS/102/61 Mukjizat Api
62.	Akan tetapi karena ajian Kucing Sanga mirip ilmu Rawa Rontek, aku berusaha mempelajari dulu ajian Dasa Rasa, ilmu rahasia penawar ajian Kucing Sanga dari	SS/KS/103/62 Mukjizat Api

	Syekh Siti Jenar yang hanya diajarkan kepada beberapa murid terkasih. (hlm. 103)	
63.	<i>Kiai Siti tidak perlu bertempur untuk membunuh lawan. Hanya mengucapkan beberapa kata saja jika mau siapa pun akan gampang ditumbangkan. Sayang, Kiai Siti pantang membunuh siapa pun. Ini kelemahan sekaligus kekuatannya. (hlm. 107)</i>	SS/KS/107/63 Mukjizat Api
64.	<i>Allah menghilangkan Sodom Gomoro dengan api. Allah menghukum manusia pendosa dengan neraka api. Apilah pelenyap nyawa terbaik ketimbang alat pembunuh lain. Jadi, aku memang harus mencapai tahapan terakhirajian Dasa Rasa agar bisa kusemburkan api jahanam ke tubuh Panglima Langit Abu Jenar yang sakti dan tak terkalahkan itu. (hlm. 109)</i>	SS/KS/109/64 Mukjizat Api
65.	Karena itu Khadijah memastikan tiga sosok bersorban yang mengaku sebagai Jibril, Khidir, dan Izrail adalah para begundal. <i>Aku harus membangunkan warga. Mereka harus diselamatkan. Aku harus membunyikan kentungan. (hlm. 117)</i>	SS/KS/117/65 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
66.	<i>Apakah laba-laba ini sedang bertapa?</i> Entahlah. Yang jelas teringat pada kisah laba-laba yang pernah menyelamatkan Nabi Muhammad di Gua Tsur, Khadijah dengan cepat mematah ranting tempat laba-laba itu menganyam benang-benang halus. (hlm. 118)	SS/KS/118/66 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
67.	Langit tetap diam. Hanya api menyala-nyala	SS/KS/119/67

	tak karuan sepanjang malam. Hanya Khadijah dan sepasang laba-laba buta diam-diam meninggalkan tanjung yang berkobar di bawah cahaya bulan. (hlm.119)	Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
--	--	---------------------------------------

**Keterangan Kodifikasi** :

**Judul Buku (SS)** : **Surga Sungsang**

**Fokus Penelitian (KS)** : **Kode Semantik**

**Hal** : **Halaman Buku**

**Nomer Data**

Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo dalam segi kode semantik maka didapatkan data-data yang dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari segi kode simbolik adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Kodifikasi Kode Simbolik dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang**

NO.	DATA	KODEFIKASI
1.	Juga bersama Zaenab perempuan penunggu makam, tiga puluh tahunan, yang seluruh tubuhnya bersisik dan hendak mengelupas itu pada suatu malam dia merasa bertemu dengan sepasang malaikat berlampion putih agak redup yang tersesat di makam. “Mengapa mereka ke sini?” Tanya Kufah. “Karena mereka menziarahi Makam Syekh Muso, Kufah. Kau tahu, menziarahi Makam Sang Junjungan sama dengan menziarahi <i>raudah</i> di Negeri Penuh Kemuliaan.” (hlm. 2)	SS/KS/02/01 Burai Api
2.	“Kita hanya butuh hujan. Kita harus memohon Allah agar memberikan sihir hujan!” Zaenab mendesis lagi. “Hujan? Untuk apa?” Tanya Kufah tak mengerti maksud Zaenab. “Bukankah hanya hujan yang bisa menghapus api?” Zaenab memberi jawaban, “Tetapi tak mungkin akan muncul hujan pada saat bulan purnama, Kufah.” “Aku bisa memanggil hujan!” teriak Kufah	SS/KS/05/02 Burai Api

	sambil membetangkan tangan seperti orang tersalib. (hlm. 5)	
3.	Bukan hanya itu. Pada saat berada di perut hiu atau di dasar laut yang diapit oleh dinding-dinding laut yang terbelah, Syekh Muso, dalam perbincangan kanak-kanak, bisa bercakap-cakap dengan segala ikan dan satwa air lain. Tentu sebagaimana Nabi Sulaiman dia bisa berbicara dengan berbagai burung, aneka unggas, hewan-hewan melata, kerbau, sapi, kambing, dan segala satwa yang berkeliaran. (hlm. 9)	SS/KS/09/03 Wali Kesebelas
4.	“waktu berada di dalam perut hiu, apa yang dilakukan Eyang Muso?” “Eyangku mengajak insang dan seluruh benda yang bisa bergetar berzikir memuja Allah,” jawab Azwar lagi kepada bocah-bocah kecil lain yang sangat ingin memiliki eyang sakti sedigdaya Eyang Muso, “kata ayahku, eyangku juga bisa terbang dan menghilang.” (hlm. 10)	SS/KS/10/04 Wali Kesebelas
5.	“Apakah Syekh Muso terbang dengan <i>buraq</i> ?” “Tidak. Eyang terbang dengan sarung.” “Apakah ia menghilang seperti hantu?” “Tidak. Eyang menghilang seperti Pangeran Diponegoro.” (hlm. 10)	SS/KS/10/05 Wali Kesebelas
6.	“Baiklah, apakah makna pohon-pohon bakau itu untuk kami?” Tanya seorang lelaki muda berwajah selicik tikus. “Aku tak tahu apa-apa tentang pohon bakau.”	SS/KS/13/06 Wali Kesebelas



	<p>“Kalau tak tahu tentang pohon bakau, mengapa sepanjang waktu hanya sampean tanam pohon bakau di tanjung ini? Apakah semua itu merupakan pohon yang sampean bawa dari surga?” Syekh Muso membisu. Dia menggigil karena badai kian mengamuk dan menghajar tubuh ringkihnya. (hlm. 13)</p>	
7.	<p>“Tapi kau telah jadi berhala.”</p> <p>“Aku hanya melakukan apapun yang dihendaki Allah.”</p> <p>“Ya tetapi tindakanmu telah jadi firman. Segala yang kau lakukan, bahkan yang salah, telah dianggap sebagai ayat.”</p> <p>“Aku sudah mengatakan kepada mereka aku bukan siapa-siapa.”</p> <p>“Tapi mereka buta. Mereka telah menganggapmu sebagai wali dan melupakan ajaran Nabi.” (hlm. 18)</p>	<p>SS/KS/18/07</p> <p>Wali Kesebelas</p>
8.	<p>Ratusan bangau itu jurrtu nyekukruk meskipun tetap mencericitkan suara-suara kacau yang memalukan. (hlm. 24)</p>	<p>SS/KS/24/08</p> <p>Serangan Ababil</p>
9.	<p>Membunuh lelaki kencana yang senantiasa menjadi suluh kampung dalam segala tindakan akan membuat warga kalap. (hlm. 27)</p>	<p>SS/KS/27/09</p> <p>Serangan Ababil</p>
10.	<p>Siti yang saat itu sedang mengaji dan mempercakapkan dengan Azwar tentang perbedaan burung-burung bangau di tanjung dari burung-burung <i>ababil</i> yang menghajar tentara gajah, terperanjat mendengar teriakan-teriakan itu. (hlm. 27)</p>	<p>SS/KS/27/10</p> <p>Serangan Ababil</p>

11.	Atas izin Allah, bangau-bangau yang riuh menceritakan semacam zikir itu lalu meliuk-liuk ke arah pembantai dan setiap liuknya menebarkan api. (hlm. 29)	SS/KS/29/11 Serangan Ababil
12.	Bangau-bangau itu sebagaimana burung <i>ababil</i> menjatuhkan batu-batu <i>sijil</i> dari neraka ke tubuh para pembantai. (hlm. 29)	SS/KS/29/12 Serangan Ababil
13.	Sepengetahuan Ahmad, Nabi Nuh ketika air laut menyusup ke perahu yang sedikit bocor juga <i>nangkring</i> semacam itu. (hlm. 32)	SS/KS/32/13 Sepasang Pengendus Kematian
14.	Munawar bukanlah malaikat serbatahu, tetapi di hadapan Ahmad, dia selalu bertingkah sebagai pengendus kematian. (hlm. 33)	SS/KS/33/14 Sepasang Pengendus Kematian
15.	“Aku sudah melihat sepasang malaikat menguntitmu. Kemarin saat kau hendak wudu di sumur, mereka sesungguhnya sudah akan menusuk lambungmu dengan pedang surga. Lehermu juga akan dijerat dengan kawat membara dan kau tidak akan sanggup melawan kehendak-Nya.” (hlm. 33)	SS/KS/33/15 Sepasang Pengendus Kematian
16.	Ahmad terdiam. Berhadapan dengan Munawar, dia seperti berurusan dengan malaikat yang tersesat. (hlm. 35)	SS/KS/35/16 Sepasang Pengendus Kematian
17.	“Masih banyak lagi bramacorah yang terbunuh.... Masih banyak lagi tangan berpistol yang bakal kautebas... dan masih kulihat sepasang malaikat pencabut nyawa yang menguntitmu....” (hlm. 35)	SS/KS/35/17 Sepasang Pengendus Kematian
18.	Laut dalam ketenangan musim kemarau juga tidak sedang menebarkan kolera busuk ke tanjung tenang berpenghuni orang-orang	SS/KS/39/18 Amenangi Jaman Celeng

	yang teramat karib dengan lapar dan kemiskinan. (hlm. 39)	
19.	Malah, Kufah juga yakin tepat tengah malam di kedua bahu celeng itu akan tumbuh sayap, sehingga dia dan anak-anak kecil lain bisa menunggang celeng terbang mengelilingi hutan bakau dan mengajak bangau-bangau di kampung itu berkejaran di langit dalam cahaya bulan. (hlm. 42)	SS/KS/42/19 Amenangi Jaman Celeng
20.	Kia Siti telah jadi celeng! Ia tak layak jadi panutan kita lagi!” bisik Rajab kepada hampir semua laki-laki di kampung, suatu hari. (hlm. 44)	SS/KS/44/20 Amenangi Jaman Celeng
21.	Angin gelap bau kematian memang berembus sejak senja. (hlm. 47)	SS/KS/47/21 Bahaya Sisik Zaenab
22.	Zaenab tahu, dalam amuk badai, masjid akan menjelma kapal Nabi Nuh yang menampung para nelayan ketakutan, perempuan-perempuan yang selalu menceracau, dan anak-anak yang justru gembira tak alang kepalang. (hlm. 47)	SS/KS/47/22 Bahaya Sisik Zaenab
23.	Ia juga menjadi payung raksasa yang sangat teduh dan menentramkan. (hlm. 47)	SS/KS/47/23 Bahaya Sisik Zaenab
24.	Seluruh daratan tergenang air asin justru saat rob menghantam. (hlm. 48)	SS/KS/48/24 Bahaya Sisik Zaenab
25.	Semua tanda alam telah ia cerna dengan baik. “Tidak seorang pun tahu betapa justru saat inilah Syekh Muso akan dibangkitkan oleh Allah. Ia akan menemuiku saat badai bergulung tak karuan. Mungkin Kiai Siti tahu. Tetapi ia tidak akan mengatakan rahasia	SS/KS/49/25 Bahaya Sisik Zaenab

	Allah itu kepada siapa pun,” desis Zaenab. (hlm. 49)	
26.	“Jika kau ingin mendapatkan keajaiban Syekh Muso, datanglah ke sini, Kufah. Jangan bergabung dengan para penakut di masjid,” desis Zaenab yang tentu saja tak di dengar oleh Kufah. (hlm. 50)	SS/KS/50/26 Bahaya Sisik Zaenab
27.	Dan Zaenab memang tidak perlu takut. Ia sama sekali merasa tidak berhadapan dengan ikan hiu atau hantu. Ia justru melihat lelaki tampan dua puluh tujuh tahunan turun dari langit menusuk ombak. (hlm. 51)	SS/KS/51/27 Bahaya Sisik Zaenab
28.	Tak ada balutan emas, tetapi sisik merah yang membungkus seluruh tubuh itu berkilat-kilat cahaya dari halilintar mendera berulang-ulang. (hlm. 51)	SS/KS/51/28 Bahaya Sisik Zaenab
29.	Hanya terhadap Zaenab hati warga kampung selalu mendua: mereka <i>ajrih</i> sekaligus <i>asih</i> , mereka takut sekaligus cinta penuh seluruh pada perempuan itu. (hlm. 51)	SS/KS/51/29 Bahaya Sisik Zaenab
30.	Perempuan yang senantiasa membuncahkan doa <i>qunut</i> dalam setiap shalat ketika Abu Jenar justru melarang doa-doa yang dianggap tak mujarab untuk sebuah kampung yang diberkati oleh Allah dengan bangau-bangau manis, siput-siput jelita, dan ikan-ikan terbang yang cantik dan menawan. (hlm. 54)	SS/KS/54/30 Bahaya Sisik Zaenab
31.	Zaenab memang pernah bilang kepada warga yang nyekar di makam Syekh Muso, setiap senja datang akan bergentayangan segala setan dan mambang. Akan tetapi karena	SS/KS/54/31 Bahaya Sisik Zaenab

	terhadap setiap perkataan Zaenab ditafsir secara terbalik, warga justru menganggap setiap senja para malaikat hinggap di genting-genting rumah sambil mengibas-ngibas sayap yang menguncup dan mengembang. (hlm. 54)	
32.	“Jangan lakukan shalat Tahajud lagi. Allah akan menenggelamkan kampung. Kita tak perlu melakukan apa-apa lagi. Allah tak cukup setia pada kita. Allah hanya memberikan neraka jahanam, buat apa lagi kita berdoa?” desis Zaenab. (hlm. 55)	SS/KS/55/32 Bahaya Sisik Zaenab
33.	“Nabi pun hijrah untuk hidup yang lebih baik. Kenapa kalian begitu ngotot tinggal di tempat ini? Jangan memberhalakan tanah sekalipun ia sangat bertuah,” kata Abu Jenar. Kiai Siti manggut-manggut. Meskipun demikian, malam itu ia sama sekali tak berminat untuk mengatakan, “Ya, kami akan hijrah demi ajaran Nabi, ya Abu Jenar.” (hlm. 55)	SS/KS/55/33 Bahaya Sisik Zaenab
34.	Juga pada umur 15 tahun dia berusaha memancung kepala tiga bayi mungil karena di kening tiga malaikat kembar lucu itu ada semacam kaligrafi hitam berbunyi: Allah! Allah! Allah! “Jangan tertipu. Bayi-bayi ini jika tidak dibunuh kelak akan menjadi iblis!” teriak Rajab sambil mengacungkan pedang samurai. (hlm. 60)	SS/KS/60/34 Neraka Kembar Rajab
35.	“Rajab tidak lahir dari binatang,” kata Kiai	SS/KS/61/35

	Siti, “Siapa tahu kelak justru dia yang akan menjadi pemimpin kampung ini.” (hlm. 61)	Neraka Kembar Rajab
36.	Mereka tidak tahu Allah tidak pernah menciptakan nabi atau malaikat kembar,” gumam Rajab seperti berkata untuk dirinya sendiri. (hlm. 61)	SS/KS/61/36 Neraka Kembar Rajab
37.	“Dan ketauhilah, Zaenab aku tak akan menyentuh Abu Jenar. Aku justru akan membunuh Kiai Siti, pemimpin yang rapuh itu. Kampung ini akan rusak jika dipimpin oleh lelaki yang lemah. Kampung ini akan hancur kalau makam Syekh Muso terus diberhalakan dan Kiai Siti membiarkan perilaku konyol warga dan para peziarah bodoh.” (hlm. 63)	SS/KS/63/37 Neraka Kembar Rajab
38.	“Kau tidak perlu memikirkan dengan apa harus membunuh Abu Jenar. Semua akan berlangsung spontan. Senjata apa pun akan mematikan. Kau juga tidak perlu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk membunuh. Jika waktunya telah datang, kau akan dengan gampang membunuhnya.” (hlm. 70)	SS/KS/70/38 Alur Murakami
39.	Akan tetapi ternyata justru lebih sukar mencapai tanjung yang kelak disebut oleh Widanti sebagai dunia setengah jadi atau surga ½ tuhan itu pada saat kegelapan sudah menyuruk dan di langit tergantung bulan purnama yang begitu indah. (hlm. 76)	SS/KS/76/39 Alur Murakami
40.	Pada saat-saat kritis semacam itu, pada saat dia tidak memercayai muslihat apa pun yang	SS/KS/79/40 Alur Murakami

	dilakukan orang lain, Widanti memiliki gagasan sableng. Kegilaan harus dilawan dengan kegilaan. (hlm. 79)	
41.	Fatimah melebihi Isa. Dia bukan hanya mengasihi musuh, tetapi justru cenderung memuja lawan. Cara Fatimah memuja musuh mengingatkan Teratai Hijau kepada cara Mario Puzo dan Francis Ford Coppola dalam <i>The Godfather</i> mempermalukan Don Corleone. Mereka begitu empati dan memihak pada bandit besar. (hlm. 81)	SS/KS/81/41 Sepuluh Kebajikan Musuh
42.	<i>Ini sebuah devosi, pikir Teratai Hijau, tetapi aku tak perlu membakar catatan ini. Siapa tahu aku justru menemukan hikmah tersembunyi.</i> (hlm. 82)	SS/KS/82/42 Sepuluh Kebajikan Musuh
43.	Aku menganggap Abu Jenar itu seekor ikan purba yang selalu berzikir dan memohon kepada Allah agar setiap hari diciptakan sebagai bulan Ramadhan. (hlm. 85)	SS/KS/85/43 Sepuluh Kebajikan Musuh
44.	Ketika diperintah Abu Jenar, pohon akan berzikir Allah Allah Allah dan bilang, “Tuhan beri kami malam seribu bulan-Mu yang ajaib. “Ketika diperintah oleh Panglima Langit, burung-burung akan bersalawat dan berucap, ””Ya Allah gerakkan mulut Muhammad agar selalu meminta kepada-Mu menurunkan malam seribu bulan penuh rahmat.” (hlm. 86)	SS/KS/86/44 Sepuluh Kebajikan Musuh
45.	“Aku tidak bergurau. Sekarang ini dia itu mirip kekasih angin bergelang cacing?” (hlm. 87)	SS/KS/87/45 Sepuluh Kebajikan Musuh

46.	“Aku bahkan tak pernah sekalipun bercakap-cakap dengan bahasa manusia kepadanya. tapi jangan anggap kami tak saling mengerti siapa kami? Aku dan dia memiliki bahasa lain yang tak dimengerti oleh siapa pun. Kami bercakap dalam bahasa bakau dan bangau.” (hlm. 88)	SS/KS/88/46 Sepuluh Kebajikan Musuh
47.	Kalau Panglima Langit ingin kalah, dia harus melawan Abu Jenar. Dia harus melawan dirinya sendiri. (hlm. 89)	SS/KS/89/47 Sepuluh Kebajikan Musuh
48.	Ilmu Panglima Langit dipetik dari setengah surga setengah neraka. Saat melawan Kiai Siti, dia cukup menggunakan segala hal yang berasal dari kegelapan neraka. Saat melawan Teratai Hijau, dia akan menggunakan apa pun yang berasal dari surga karena dia menganggap Teratai Hijau sebagai utusan laknat dari penguasa neraka. (hlm. 89)	SS/KS/89/48 Sepuluh Kebajikan Musuh
49.	<i>Aku tak mungkin beradu sihir dengan Abu Jenar. Sampai usiaku yang ke-40 aku tak tertarik menghafal doa apa pun. Pernah seorang pendeta mengajarku doa “Bapa kami yang ada di surga dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu...”, tetapi selalu tak bisa kuteruskan lanjutkan doa itu. (hlm. 98)</i>	SS/KS/98/49 Mata Dajal Teratai Hijau
50.	Lalu sambil melangkah ke ruang senam yang seluruhnya di balut cermin, Teratai Hijau menatap tubuhnya yang indah. Teratai Hijau merasa tubuh itu akan abadi jika dia berhasil membunuh Panglima Langit. Akan tetapi	SS/KS/99/51 Mata Dajal Teratai Hijau



	<p>entah mengapa malam itu dia melihat tubuhnya malih rupa jadi badan Abu Jenar yang terbakar. Tubuh itu meleleh dalam tatapan mata dajal Teratai Hijau yang membara. Tubuh itu hangus jadi arang, jadi jelaga. (hlm. 99)</p>	
51.	<p>Akan tetapi seorang warga yang mungkin telah diajari oleh Abu Jenar semacam ilmu yang dikembangkan oleh Miyamoto Mushasi menggunakan <i>katana</i> itu untuk memenggal kepala Widanti. Donna sama sekali tidak terpanggil untuk membalaskan dendam Widanti. Dia punya alasan sendiri mengapa harus membunuh Panglima Langit. (hlm. 101)</p>	<p>SS/KS/101/51 Mukjizat Api</p>
52.	<p>“Aku tak menganggap kedua-duanya ilmu gaib. Aku mempelajari keduanya sama dengan ketika aku mempelajari matematika. Memjawab persoalan matematika yang rumit tentu ada caranya. Demikian juga mempelajari ajaran Kucing Sanga Sunan Kudus dan Dasa Rasa Syekh Siti Jenar.” (hlm. 104)</p>	<p>SS/KS/104/52 Mukjizat Api</p>
53.	<p>Melenyapkan semuanya? Aku tidak percaya bahwa ternyata Teratai Hijaulah yang justru akan mengakhiri segalanya dengan api. (hlm. 109)</p>	<p>SS/KS/109/53 Mukjizat Api</p>
54.	<p>Tak pernah melihat mayat-mayat busuk mengapung bukanlah satu-satunya berkah. Berkah yang lain: tidak satu pun malaikat yang diperintahkan untuk menenggelamkan</p>	<p>SS/KS/112/54 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah</p>

	perahu Khadijah sekalipun ombak dan badai liar yang sedahyat apa pun dihembuskan dari semesta yang seakan-akan retak dan dijungkirbalikkan. (hlm. 112)	
55.	“Jangan-jangan suatu saat Malaikat Maut membunuhmu di laut,” gurau Nuh, suami Kadijah yang lumpuh,”...dan Syekh Muso akan menyedotmu ke pusat makam yang ternyata gerowong hingga ke neraka.” (hlm. 112)	SS/KS/112/55 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
56.	Tentu saja Khadijah gemetar. Akan tetapi karena yakin tak bakal terjadi apa-apa, dia meneruskan tidurnya. <i>Aku belum akan mati. Malaikat-malaikatlah yang keliru dan sedang ingin bercanda denganku hari ini.</i> (hlm. 113)	SS/KS/113/56 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
57.	“Siapa bilang kami punya sayap? Kamu anggap semua malaikat punya sayap? Sudah jangan bertanya macam-macam. Nyalakan saja mesinnya. Antar kami ke tanjung dan kamu menjalankan tugas sebaik-baiknya,” ujar Izrail. (hlm. 115)	SS/KS/115/57 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
58.	Semula Khadijah patuh pada perintah itu. Semula dia tafakur di hadapan nisan yang telah gerowong dan menatap lubang yang menganga. <i>Tak ada jasad atau tulang-tulang Syekh Muso. Tak ada jasad para preman yang tersedot. Juga taka da wajahku yang memantul dari air yang entah karena apa menjadi begitu hijau.</i> (hlm.116)	SS/KS/116/58 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah

**Keterangan Kodefikasi** :  
**Judul Buku (SS)** : **Surga Sungsang**  
**Fokus Penelitian** : **Kode Simbolik**  
**Hal** : **Halaman Buku**  
**Nomer Data**

Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo dalam segi kode simbolik maka didapatkan data-data yang dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari segi kode narasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Kodifikasi Kode Narasi dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang**

NO.	DATA	KODEFIKASI
1.	Mereka <i>gigrik</i> menyaksikan segala peristiwa yang terjadi saat itu karena Allah tidak menyembunyikan sorak-sorai dan tarian suka cita para pembantai setelah makhluk bantaian terbunuh kepada mereka. (hlm. 26)	SS/KN/26/01 Serangan Ababil
2.	“Kau tidak perlu khawatir,” perempuan yang mungkin paling pas digambarkan sebagai Gong Li berstelan Calvin Klein itu mencoba meyakinkan, “Semua yang kaubutuhkan untuk membunuh Abu Jenar sudah kami siapkan. Bahkan orang-orang yang akan membantumu melenyapkan Panglima Langit juga sudah kami hubungi...” (hlm. 69)	SS/KN/69/02 Alur Murakami
3.	Sungguh terkejut Khadijah ketika merapat ke makam Syekh Muso. Makam itu telah berantakan. Atap cungkup ambruk. Ada gerowong tanpa dasar di nisan. “Tak usah terkejut. Seseorang telah meledakkannya. Dia	SS/KN/116/03 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah

	telah mengebom tempat yang dianggap oleh orang-orang bodoh sebagai makam keramat ini,” kata Khidir. (hlm. 116)	
4.	Terlambat. Kampung, masjid, rumah-rumah panggung, perahu, dan pohon-pohon bakau telah dibakar. Ribuan bangau terbang menjerit-jerit menembus kobaran api. Sebagian sanggup melesat ke langit dan menghilang entah ke mana. Sebagian sayap, mata, dan paruh dilahap badai percikan api yang tiba-tiba datang sehingga tubuh-tubuh bangau itu berjatuh ke bumi. (hlm. 117)	SS/KN/117/04 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah

**Keterangan Kodifikasi :**

**Judul Buku (SS) : Surga Sungsang**

**Fokus Penelitian (KN) : Kode Narasi**

**Hal : Halaman Buku**

**Nomer Data**

Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo dalam segi kode narasi maka didapatkan data-data yang dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari segi kode kebudayaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Kodifikasi Kode Kebudayaan atau Kultural Kumpulan Cerpen Surga Sungsang**

NO.	DATA	KODEFIKASI
1.	Kufah memang tak tahu siapa Raja Pemangku Bumi Ketiga dan Raden Fatah. Ia hanya tahu jika makam diledakkan atau dibakar kisah-kisah menakjubkan tentang syekh Muso yang membangun kampung dalam semalam juga akan hilang. Dan yang	SS/KK/05/01 Burai Api

	paling penting ia tak ingin ikan piaraannya kepanasan dan Zaenab hangus terbakar. (hlm. 5)	
2.	Dia bukan pewarta agama. Dia juga tak pernah mengajak penduduk di kampung yang setiap senja tiba menjadi surga bangau itu mengaji di masjid. Tiba-tiba saja warga memanggilnya sebagai Syekh Muso. Dia tidak bisa berjalan di atas air, tetapi dalam bisik-bisik di kampung nelayan itu, dia dapat menyibak air laut dengan tongkat. Dia bisa berjalan di dasar laut dan melihat dinding-dinding laut yang terbelah itu sebagai kolam ikan raksasa. (hlm. 9)	SS/KK/09/02 Wali Kesebelas
3.	Tak hanya dianggap memiliki semua mukjizat yang bisa dilakukan oleh Nabi Musa, seorang warga pernah menceritakan dengan terperinci, Syekh Muso juga pernah ditelan semacam naga, semacam kerbau laut, atau hiu raksasa, dan tak mati meskipun telah berada di perut hewan itu sehari semalam. Karena itu warga yakin Syekh Muso itu sesungguhnya Nabi Yunus yang diutus menyelamatkan kampung dari kehancuran dan kemungkaran. (hlm. 9)	SS/KK/09/03 Wali kesebelas
4.	Lalu malam itu juga Rajab membayangkan diri menjadi Hamzah yang mengomando pertempuran sengit melawan kemungkaran. (hlm. 45)	SS/KK/45/04 Amenangi Jaman Celeng
5.	Dalam benak Zaenab, Allah juga tidak akan mengempaskan badai saat nisan Syekh	SS/KK/47/05 Bahaya Sisik Zaenab

	Muso yang senantiasa ia jaga itu mengeluarkan cahaya hijau, harum mawar putih, dan wangi dedaun pandan. (hlm. 47)	
6.	Ia ingat pada ajaran para tetua bahwa pada saat badai menghantam tanjung yang teduh: malaikat akan turun ke bumi dengan mengendarai butir-butir hujan. (hlm. 48)	SS/KK/48/06 Bahaya Sisik Zaenab
7.	<i>Hmm, aku bukan siapa-siapa, batin Widanti. Aku bukan Aomame yang memiliki alat pemecah es ramping yang bisa digunakan untuk membunuh siapa pun. Bahkan jika aku punya senjata penghilang nyawa itu, aku belum tentu berani menusukkan ujung jarum yang halus itu ke titik maut di tengkuk lelaki yang belum kukenal. (hlm. 67)</i>	SS/KK/67/07 Alur Murakami
8.	“Sudah kubaca semua tulisanmu. Aku tahu kau adalah penulis kolom di berbagai media yang sangat habis-habisan menyerang siapa pun pemuja pedofil di negeri ini. Kau juga tak suka menentang pemujaan individu yang berlebihan. Waktu remaja kau bahkan penentang utama Soeharto.” (hlm. 70)	SS/KK/70/08 Alur Murakami
9.	“Jangan pernah menganggap dia sebagai Ayatullah Khomeini meskipun sorban yang dia kenakan sama, “kata suara dari seberang, “yang harus kau mengerti dia merasa diutus oleh Allah untuk menyelamatkan tanjung dari kemungkaran. Sihir terkuat yang paling dia miliki, Abu Jenar hafal hampir seluruh ayat Allah. (hlm. 74)	SS/KK/74/09 Alur Murakami

10.	“Tentu saja tidak,” jawab sopir taksi itu tanpa melihat Widanti yang duduk di jok belakang, “tetapi jika kita melihat rumah-rumah, lampu-lampu, atau model pagar, serta mendengarkan percakapan orang-orang di warung, kita seperti berada pada tahun 1980-an.” (hlm. 76)	SS/KK/76/10 Alur Murakami
11.	Aku juga nyaris tidak pernah melihat Abu Jenar tidur. Aku selalu membayangkan dia sebagai ular yang selalu ingin melilit rembulan. (hlm. 83)	SS/KK/83/11 Sepuluh Kebajikan Musuh
12.	Tubuh Abu Jenar bisa jadi kembar seribu. Ini bukan ilmu silat. Ini merupakan ilmu surat. Dengan mengubah dirinya menjadi seribu, dia bisa mengajar siapa pun untuk memahami ayat-ayat Allah secara bersama-sama dalam satu waktu. (hlm. 84)	SS/KK/84/12 Sepuluh Kebajikan Musuh
13.	Saking kuat menahan lapar, dalam pikiranku, Panglima Langit akan bisa menggerakkan semesta agar bersama-sama memengaruhi Allah untuk menurunkan malam seribu bulan setiap hari. (hlm. 85)	SS/KK/85/14 Sepuluh Kebajikan Musuh
14.	“Kau sangka tak ada bahasa bangau dan bakau. Ketauhilah, Donna, dalam bahasa pohon, Panglima Langit lebih dikenal sebagai Akar yang Harum dan Terus Menjalar.” (hlm. 88)	SS/KK/88/14 Sepuluh Kebajikan Musuh
15.	Karena merasa menghadapi jalan buntu, Teratai Hijau kemudian menatap mata Wu Chao dalam-dalam. Dia sangat mengharapkan Wu Chao bangkit dari	SS/KK/98/15 Mata Dajal Teratai Hijau

	mausoleum berprasasti kosong di Shansi dan segera <i>angslup</i> ke dalam rohnya. Dia ingin Putri Langit berperang dengan Panglima Langit habis-habisan. (hlm. 98)	
16.	Karena bosan menunggu mereka, Teratai Hijau bergegas mengambil buku dan dengan serampangan dia membaca <i>The True Story of the Only Woman to Become Emperor of China</i> . Di salah satu halaman buku yang terbit pada 2007 oleh Oneworld Publications, Oxford, itu dia menemukan kalimat-kalimat yang inspiratif yang jika dialihkan dalam bahasa Indonesia kira-kira berbunyi: <i>Hsueh Huai-I mulai cemburu dengan kekasih Wu Chao yang lainnya dan berusaha membalas dendam dengan membakar Ming-t'ang yang disayanginya... api terlihat hingga ke seberang kota. T'ientang pun terbakar api dan patung Buddha hancur. Buddha Agung yang dicat oleh darah luluh lantak ditiup angin...</i> (hlm. 99)	SS/KK/99/16 Mata Dajal Teratai Hijau
17.	Tentu saja Teratai Hijau takjub memandang kepala Donna yang terus menggelinding. Namun, Donna tak memberi kesempatan Teratai Hijau untuk terbengong-bengong. Dengan cepat kepala Donna terbang dan menyatu kembali dengan tubuh yang telah berlumur darah itu. (hlm. 105)	SS/KK/105/17 Mukjizat Api
18.	“Aku kira mayat-mayat itu mula-mula mengapung-apung di sekitar makam	SS/KK/111/18 Sepasang Laba-laba di



	keramat Syekh Muso, lalu dalam sekejab disedot oleh Wali Kesebelas yang kita muliakan itu ke Keraton Kalanggengan,” desis Khadijah. (hlm. 111)	Perahu Khadijah
19.	Juga malam ini sedikit pun dia tidak memberikan isyarat apa pun kepada Khadijah meskipun ada semacam tarikan gaib dari makam Syekh Muso yang memanggil-manggil. (hlm. 113)	SS/KK/113/19 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah
20.	Ketika hendak meninggalkan kampung di pohon bakau terakhir yang hampir terbakar dia melihat sepasang laba-laba begitu khusyuk membuat sarang. Mungkin sepasang laba-laba itu buta sehingga mereka mengabaikan api yang hendak membakar. (hlm. 118)	SS/KK/118/20 Sepasang Laba-laba di Perahu Khadijah

**Keterangan Kodefikasi** :  
**Judul Buku (SS)** : **Surga Sungsang**  
**Fokus Penelitian (KK)** : **Kode Kebudayaan**  
**Hal** : **Halaman Buku**  
**Nomer Data**

## B. Pembahasan

Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo merupakan salah satu Karya sastra yang membicarakan tentang suatu keadaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan sudut pandang yang kritis mengenai sesuatu hal yang telah terjadi. gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut dapat dikatakan sulit juga dapat dikatakan mudah. Akan tetapi tidak semua kata ataupun kalimat yang terdapat didalamnya dapat dipahami dengan mudah. Karena kumpulan cerpen tersebut berbeda dengan kumpulan cerpen pada umumnya. Oleh karena itu Penulis mengajak pembaca

untuk berpikir lebih dalam tentang keadaan yang terjadi saat itu dengan bukti-bukti teks yang terdapat dalam beberapa judul cerita yang ada. Supaya pembaca mengetahui apa sebenarnya makna yang harus dipahami.

Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo adalah cerpen yang menceritakan tentang keadaan sebuah masjid yang berada di tenggah-tengah tanjung. Masjid yang dijadikan sebagai objek kunjungan. Baik orang yang ada di dekat tanjung tersebut maupun orang dari luar daerah. Mereka sengaja mengunjungi tempat itu untuk berdoa. Mereka mempercayai bahwa masjid itu adalah tempat keramat. Sehingga mereka mempunyai keyakinan tersendiri dari masjid tersebut.

Kumpulan Cerpen ini berbeda dari kebanyakan cerpen lainnya. Dimulai dari ceritanya yang menarik dan unik. Bahasa yang digunakan juga sangat aneh dari yang lainnya. Sudah terlihat dari judul-judul yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Banyak simbol maupun kode yang perlu diketahui. Nama-nama tokoh yang digunakan juga berbeda dengan yang lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari siapa pengarang cerpen itu sendiri. Ia terkenal dalam hal menulis karya sastra.

Untuk dapat mengetahui kode-kode yang terdapat pada kumpulan cerpen Karya Triyanto ini maka harus dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Sehingga dapat diketahui dan dikelompokkan di masing-masing kode. Dalam cara baca semiotik Roland Barthes menggelompokkannya menjadi lima kode. Kode hermeneutik adalah suatu pernyataan yang mengandung teka-teki, respon, dan penanggungan jawaban.

### **1. Kode Hermeneutik dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo**

Penelitian ini mengacu terhadap beberapa aspek yang berhubungan dengan kebudayaan. Cerita tersebut berkaitan dengan suatu kejadian yang terjadi di masyarakat. Suatu hal yang masih terlihat teka-teki. Semuanya membutuhkan jawaban. Baik pernyataan yang memberikan sedikit penanggungan jawaban. Sehingga dapat memberikan jawaban sementara.

Hal tersebut dapat diketahui dalam berbagai judul cerpen yang ada di dalam buku Surga Sungsang ini. Apa yang dimaksud dengan Surga Sungsang? Dapat dilihat seperti pada halaman judul buku.

“Surga Sungsang”.

Leksia ini merupakan judul dari cerpen. Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode hermeneutik. Kode hermeneutik yang terkandung dalam leksia ini adalah teka-teki pertemuan. Bila membaca judul tersebut, dalam diri pembaca akan muncul pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dimaksud surga sungsang itu? Mengapa atau bagaimana sehingga dinamai surga sungsang?

“Panglima langit akan meledakkan makam... aku akan menyelamatkan ikanku. Aku ingin ia tetap berterbangan di seputar makam. Sebenarnya aku ingin ikan itu tetap mengaji pada Syekh Muso, tetapi Syekh Muso akan dibakar,”Kufah mengendus pelan,”Tinggalkan tempat ini...” (hlm. 5)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode hermeneutik. Tokoh aku mengetahui bahwa Panglima Langit akan meledakkan makam Syekh Muso, aku ingin menyelamatkan ikan terbang piaraannya dan supaya ikan itu tetap mengaji untuk Syekh Muso. Bagaimana bisa seekor ikan melantunkan ayat suci Alquran dan apakah benar ikan-ikan itu bisa terbang? Pernyataan yang aneh dan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Adapun perintah dari tokoh saya yaitu, “tinggalkan tempat ini..”yang diucapkan oleh tokoh saya merupakan suatu kekhawatiran akan apa yang akan terjadi di makam tersebut.

“Tak ada jawaban. Lalu terdengar ledakan. Lalu terdengar sorak-sorai. Lalu tubuh Kufah menyala, memburaikan api yang menyerupai kibasan sayap-sayap malaikat menjilat-jilat apa pun yang diam dan berkelebat di makam”. (hlm.7)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode hermeneutik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut: tak ada jawaban. Lalu terdengar ledakan. Lalu terdengar sorak-sorai. Dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa hal ini merupakan pernyataan yang belum mempunyai jawaban dan masih mengandung teka-teki. Karena tubuh Kufah bisa menyala dan memburaikan api yang menyerupai kibasan sayap-sayap malaikat menjilat apa pun yang diam dan berkelebat di makam.

“Beri pemahaman kami tentang bangau ya, Syekh Muso,” kata seorang perempuan berwajah sesuci kelinci.”

“Aku tak tahu apa-apa tentang bangau.”

“Ayolah, sampean telah mengajari kami untuk tak membunuh bangau. Pasti sampean telah mendapat bisikan dari malaikat agar burung-burung

itu dibiarkan nangkring di pepohonan bukan?” Syekh Muso menggeleng, tetapi juga tidak mengangguk”. (hlm. 12)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode hermeneutik. Terdapat suatu pertanyaan yang belum mendapat jawaban. Bisa dikatakan sebagai suatu hal yang masih mengandung teka-teki. Suatu pertanyaan atau keingintahuan seorang perempuan tentang bangau yang ditanyakan kepada Syekh Muso. Orang yang dianggap telah mendapat bisikan dari malaikat agar burung-burung itu dibiarkan nangkring di pepohonan. Akan tetapi Syekh Muso tetap terdiam dia tidak mengangguk ataupun menggeleng.

Dari pernyataan tersebut bagaimana mungkin seorang manusia bisa mendapat bisikan dari malaikat tentang suatu kejadian yang tidak boleh diketahui oleh banyak orang. Sedangkan malaikat hanya patuh pada semua yang diperintahkan oleh Allah SWT. Jadi tidak mungkin hal tersebut terjadi pada Syekh Muso.

“Mengapa diam, Syekh Muso? Apakah sesekali Allah dan para malaikat menjelma bangau-bangau itu sehingga sampean melarang kami membunuh mereka?” Syekh Muso tersenyum.

“Apakah sampean akan mengatakan kepada kami tiada malaikat selain para bangau itu? Apakah sampean akan mengatakan tiada Tuhan selain Syekh Muso, selain sampean sendiri?” Syekh Muso hanya tersenyum. Dia tidak menggeleng. Dia tidak mengangguk”? (hlm. 13)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode hermeneutik. Terdapat banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum mendapatkan jawaban. Sedangkan Syekh Muso hanya tersenyum dalam diam. Sehingga membuat mereka yang bertanya itu menjadi penasaran dan semakin kebingungan. Terdapat pernyataan yang tidak masuk di akal. Bagaimana mungkin Allah dan para malaikat menjelma menjadi bangau. Tiada malaikat selain bangau dan tiada tuhan selain Syekh Muso itu sendiri. Semua yang dikatakan oleh mereka adalah perkataan yang tidak bisa dimengerti orang banyak. Oleh karena itu semua masih mengandung teka-teki yang perlu ditemukan jawabannya. Supaya ucapan yang aneh-aneh tersebut tidak dengan mudah dikatakan juga dipercaya dengan mudah.

”Jangan-jangan di setiap daun terguat ayat-ayat indah Allah? Jangan-jangan pohon-pohon itu berdzikir pada Allah sepanjang waktu?”

Syekh Muso tetap membisu. Dia kian menggigil dan merasa betapa makin tidak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan warga kampung yang haus akan rahasia kehidupan itu”. (hlm. 13)

Kode yang terdapat pada leksia ini adalah kode hermeneutik. Terdapat penundaan jawaban yang belum diketahui. Semua pertanyaan yang diajukan belum mendapatkan jawaban yang sesuai. Bisa dikatakan pernyataan itu masih mengandung teka-teki yang memerlukan jawaban. Jangan-jangan disetiap daun tergugat ayat-ayat indah Allah? Jangan-jangan pohon-pohon itu berzikir kepada Allah sepanjang waktu? Syekh Muso tetap membisu. Warga kampung itu benar-benar haus akan rahasia kehidupan. Bagaimana mungkin menjawab pertanyaan yang entah harus dijawab tersebut.

“Apakah pohon-pohon bakau itu lebih penting dari segala pohon sehingga saat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, maupun Isya’ sampean masih menanamnya dengan khusyuk?”

Tak menjawab pertanyaan itu, Syekh Muso justru bersiap meninggalkan rumah. Dia hendak menyepi ke ujung tanjung”. (hlm. 13)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode hermeneutik. Muncul pertanyaan lagi yaitu apakah pohon-pohon bakau itu lebih penting dari segala pohon sehingga saat subuh, zuhur, ashar, magrib, maupun isya’ sampean masih menanamnya dengan khusyuk? Mendengar pertanyaan itu Syekh Muso tetap tidak memberi jawaban dan malah pergi meninggalkan rumah.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih mengandung teka-teki yang memerlukan jawaban. Sehingga warga tersebut semakin penasaran dengan apa yang ingin diketahuinya dari Syekh Muso itu. Orang yang dianggap mengetahui segalanya. Mengetahui apapun yang akan ditanyakan.

“Dan Allah agaknya tak ingin berurusan dengan segala tindakan yang akan dilakukan oleh Syekh Muso atau Syekh Bintoro. Allah juga tak mengutus akar-akar bakau untuk menjadi pembunuh sehingga tanjung jadi teduh, tanjung jadi tenang. Saat itu jibril mungkin berbisik kepada Syekh Muso, “lakukanlah apa yang diminta oleh Syekh Bintoro, bahkan sekalipun ia ingin menusukkan keris ke lambungmu.” (hlm. 18)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pengacauan akar-akar bakau dan penundaan jawaban mengenai perintah yang dianggap jibril yaitu lakukanlah apa yang diminta oleh Syekh

Bintoro, sekalipun ia ingin menusukkan keris ke ambungmu (Syekh Muso). Semua itu masih mengandung teka-teki yang perlu mendapatkan jawaban. Agar supaya tidak ada kesalah pahaman diantara keduanya.

“Saat itu jibril juga mungkin berbisik kepada Syekh Bintoro. “Tak perlu kau bunuh saudara kembarmu. Tugasmu hanya meminta Syekh Muso muksa.” (hlm. 18)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. terdapat perintah yang katanya itu adalah jibril bahwasanya tak perlu kau bunuh saudara kembarmu. Tugasmu hanya meminta Syekh Muso muksa. Mengapa demikian, seorang yang muslim diperintah untuk menjadi orang yang murtad atau perpindahan dari agamanya. Ia disuruh menjadi seorang yang lepas atau bebas dari kehidupan duniawi. Tentu saja hal tersebut masih mengandung teka-teki dan memerlukan jawaban.

“Apakah eyangmu telah menjelma anjing busuk?”

Azwar, cucu terkasih Syekh Muso, tak menjawab. Namun, ia tahu persis Syekh Muso sesungguhnya teah muksa ke laut. Ia telah berjalan di dasar laut dan melihat ikan-ikan berdzikir pada Allah di dinding-dinding laut yang terbelah oleh tongkat Syekh Muso”. (hlm. 20)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan yang mengandung teka-teki yaitu apakah eyangmu telah menjelma anjing busuk? Namun tak ada jawaban tentang apa yang terjadi sebenarnya. Ataukah semua itu hanya pernyataan yang tidak perlu mendapatkan jawaban.

“Tetapi mengutus serdadu yang ringkih tidaklah mungkin”. (hlm. 27)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung teka-teki. Pernyataan tersebut membutuhkan jawaban yang tepat. Bagaimana mungkin ia bisa berpendapat bahwa mengutus serdadu yang ringkih tidaklah mungkin. Pasti terdapat alasan tersendiri. Maka dari itu perlu jawaban yang tepat untuk menjawab pernyataan tersebut.

“Ia juga sudah membubuhkan kata dan angka: Makkah, 570+1+urip+9-6+4x15:9 di bawah kaligrafi Allah.”semua sudah rampung, Gusti, besok kami akan ahalat Id di sini, “desis lelaki penunggu masjid itu sambil

menatap bangau yang terbang rendah dan menghilang di gerumbul pohon bakau”. (hlm. 31)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yaitu semua sudah rampung, Gusti, besok kami akan sholat Id di sini. Hal tersebut pasti mengandung teka-teki yang perlu mendapatkan jawaban. Apa yang sebelumnya terjadi, sehingga mengakibatkan pernyataan tersebut terucap.

“Saat itu, beberapa bulan sebelum 1983 yang penuh bangkai, setelah 532 pria dan perempuan yang dianggap busuk tewas, Munawar berbisik kepada Ahmad, “Aku tahu tak lama lagi kau akan mati.” (hlm. 33)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung teka-teki. Kalimat tersebut yaitu aku tahu tak lama lagi kau akan mati. Hal tersebut tentu saja membuat Ahmad menjadi ketakutan. Bagaimana mungkin seorang manusia biasa mengetahui kapan dirinya akan mati. Sesungguhnya takdir, jodoh, dan kematian hanyalah Allah yang mengetahui.

“Dan karena merasa tidak dikuntit kematian, Ahmad sepanjang hari hanya karib dengan zikir dan selawat. Karib dengan ular-ular kecil, kepiting-kepiting, lintah-lintah, serta ikan-ikan terbang busuk yang berterbangan di sekitar mihrab.” (hlm. 36)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan jawaban sementara dari Ahmad. Hal tersebut dapat diketahui bahwa ia sepanjang hari hanya karib dengan zikir dan selawat. Karena merasa tidak dikuntit kematian. Jadi ia melakukan aktivitas yang dapat membuatnya sedikit tenang.

“Ahmad tersenyum. Ia berharap bisa segera memeluk Munawar dan berbisik, “Ya, akhirnya gerimis Subuh itu datang juga.” (hlm. 37)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung maksud tersendiri. Pernyataan tersebut masih mempunyai teka-teki yang membutuhkan jawaban. Ia berharap bisa segera memeluk Munawar dan berbisik, ya, akhirnya gerimis subuh itu datang juga. Pasti ada hal lain yang tersembunyi dari ucapan itu. Tidak mungkin Ahmad hanya berbicara tanpa maksud.

“Ia mbrangkang dan siap menyeruduk para Jemaah shalat magrib.” (hlm. 40)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara dari apa yang akan terjadi dengan celeng-celeng itu. Mengapa bisa celeng itu berada dalam masjid yang suci? Bukankah pada saat sholat itu harusnya semua dalam keadaan suci. Tidak boleh jika terkena sesuatu yang menyebabkan najis.

“Edan! Ini jelas virus sableng. Bagaimana mungkin dalam sekejap Sembilan orang bertingkah seperti celeng? Kata seorang dokter.” (hlm. 41)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan yang mengandung teka-teki. Bagaimana mungkin dalam sekejap Sembilan orang bertingkah seperti celeng? Apakah benar ini virus sableng. Hal tersebut belum mempunyai kebenaran. Maka dari itu perlu mendapatkan jawaban.

“Dan setiap rahasia (tentang ikan-ikan terbang yang selalu mati pada hari selasa dan dibangkitkan lagi oleh Allah pada hari sabtu, tentang bangau-bangau yang tak pernah berkurang meskipun telah ditembak oleh para pemburu, tentang kabut yang tak pernah bisa diusir, tetapi tak membuat kampung terkubur dalam amuk iblis..) selalu membuncahkan keindahan.” (hlm. 52)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Jawaban tentang setiap rahasia yang ada di kampung dan tanjung tersebut. Meskipun demikian hal tersebut selalu membuncahkan keindahan. Segala kejadian yang belum menjelaskan secara keseluruhan.

“Mengapa harus kita kuburkan orok-orok ini di sini?” Tanya Kufah, polos. “Roh orok-orok ini akan jadi malaikat, Kufah. Kita tak boleh menyia-nyiakannya...” (hlm. 52)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan yang mengandung teka-teki. Adapun jawabannya juga hanya sementara. Kufah masih bingung dengan apa yang telah ditanyakan dan jawaban yang telah diberikan. Karena hanya manusia biasa, jadi masih memerlukan penjelasan yang lebih.



“Apa yang membahayakan dari sisik-sisik merah itu? Dulu pada 1965 yang perih, warna merah emang sangat berbahaya. Siapa pun yang menyimpan bendera merah apalagi bergambar palu arit, akan dengan gampang dibunuh oleh serdadu.” (hlm. 56)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan yang mengandung teka-teki. Apa yang membahayakan dari sisik-sisik merah itu sebenarnya. Dulu bendera merah yang bergambar palu arit akan dengan mudah dibunuh. Lalu bagaimana dengan sisik merah itu? Semuanya membutuhkan jawaban yang tepat.

“Kalian menyangka aku akan mati hari ini? Kalian menyangka seseorang akan menembakku?”

Beberapa warga kampung yang malam itu berzikir bersama Zaenab di makam Syekh Muso sangat bingung menafsirkan kata-kata perempuan bersisik merah itu.” (hlm. 57)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang membingungkan. Suatu pernyataan yang masih bersifat teka-teki. Warga kampung bingung menafsirkan apa yang telah dikatakan perempuan bersisik merah itu. Karena sebelumnya semua yang dikatakan Zaenab diartikan terbalik oleh warga. Hal tersebut harus mendapatkan jawaban yang tepat. Agar warga kampung dapat memahami kebenarannya.

“Rajab juga tahu di telinga Zaenab, apa pun tidak pernah dimaknai secara benar, sehingga hanya kepada perempuan yang seluruh tubuhnya melepuh dan bersisik merah, dia berani membeberkan keinginan-einginan jahat. Atau jika Zaenab, perempuan yang dianggap gila itu mau mendesiskan beberapa ungkapan yang terbalik-balik, Rajab akan memaknainya sebagai perintah sungsang.” (hlm. 61)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang membuat bingung. Mengapa Rajab juga mempercayai perempuan bersisik merah itu. Justru dia ingin meminta bantuan kepada Zaenab. Ia ingin warga kampung mempercayai apapun yang dikatakan oleh Zaenab. Maka Rajab akan memaknainya sebagai perintah sungsang. Apa sebenarnya perintah sungsang itu? Semua masih membutuhkan jawaban.

“Apakah kau tahu kini kita juga berhadapan dengan sepasang iblis kembar di kampung ini?” (hlm. 62)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung teka-teki. Siapa yang dianggap sebagai iblis kembar itu? Mengapa iblis kembar itu berada di kampung? Semua masih teka-teki dan membutuhkan jawaban yang benar. Bisa saja yang dikatakan oleh Rajab hanyalah bualan belaka.

“Seribu matahari hanya untukku, seribu bulan hanya untukmu. Kau tak perlu berzikir, kau tak perlu selawat. Kau tak perlu puasa, kau tak perlu salat, kau tak perlu berzakat, kau tak perlu berhaji, kau tak perlu bersyahadat. Seribu matahari hanya untukku, seribu bulan hanya untukmu.” (hlm. 62)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini banyak sekali pernyataan yang mengandung teka-teki. Semua masih membingungkan. Apa yang dimaksud dengan seribu matahari hanya untukku dan seribu bulan hanya untukmu. Kau tidak perlu salat, zikir, selawat, puasa, dan lain-lain. Hal tersebut tidak dapat dikatakan kebenarannya. Masih membutuhkan jawaban yang tepat.

“Mendekati mereka, Rajab seperti berada dalam amuk neraka kembar. Rajab berfikir: satu neraka harus dipadamkan agar satu surge bercahaya. Jika kedua-duanya tetap ada, berarti kampung ini hanya berupa  $\frac{1}{2}$  surge atau  $\frac{1}{2}$  neraka. Jika  $\frac{1}{2}$  surge dan  $\frac{1}{2}$  neraka terus ada bukan tidak mungkin manusia hanya menyembah  $\frac{1}{2}$  Tuhan, ini berbahaya. Sangat berbahaya.” (hlm. 64)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan tentang surge dan neraka. Semua ucapan yang dikatakan oleh Rajab tidak dapat dipercaya. Seperti orang yang bercerita tentang suatu keajaiban. Pernyataan itu bersifat teka-teki yang sulit dipecahkan. Oleh karena itu harus mendapatkan penjelasan atau jawaban yang benar.

“Tidak mungkin segalanya akan berubah menjadikembar tiga sebagaimana pernah kulihat kaligrafi Allah di kening tiga bayi kembar bukan?” (hlm. 65)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat suatu pertanyaan yang mengandung teka-teki. Hal tersebut membuat Rajab ingin mengetahui apa yang sesungguhnya. Sehingga pertanyaan

tersebut membutuhkan jawaban yang benar. Setidaknya dapat membuat orang lain menjadi paham.

“Apakah jumlah pohon bakau yang mengepungku juga berubah menjadi 6.666? apakah jumlah bangau-bangau menjadi 3.333? apakah makam Syekh Muso berlipat menjadi tiga? Apakah... (hlm. 65)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat banyak pertanyaan yang mengandung teka-teki. Semua pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban. Oleh karena itu disetiap pertanyaannya dibutuhkan penjelasan yang benar. Semua orang masih dibuat bingung dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

“Ya, siapa pun yang bisa membunuh Abu Jenar, dia akan menyelamatkan kehidupan sebuah tanjung, sebuah dunia. Dan menyelamatkan Tuhan, bukan?” (hlm. 67)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang membingungkan. Pertanyaan yang mengandung teka-teki memerlukan jawaban. Membunuh orang berarti menyelamatkan sebuah tanjung. Menyelamatkan dunia berarti menyelamatkan Tuhan? Semua masih dibuat bingung oleh pertanyaan tersebut. Sehingga membutuhkan jawaban yang tepat.

“Karena ada beberapa kemiripan antara kisah yang terjadi dalam novel 1Q48 dan peristiwa yang sedang dialami, Widanti menyebut segala yang bakal dilakukan sebagai Alur Murakami. Dan agar kian taktis, Widanti perlu melengkapi diri dengan pistol baja otomatis 9 mm Hecler & Koch.” (hlm. 76)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat teka-teki. Sebenarnya apa yang terjadi di tanjung? Mengapa bisa kisah yang terjadi di novel sama dengan peristiwa yang dialami? Apa sesungguhnya tujuan dari semua itu? Semua masih teka-teki, belum ada jawaban yang dapat menjelaskan kebenarannya. Lantas apakah alur murakami itu?

“Apakah di bahunya tumbuh semacam sayap? Apakah dia bisa berjalan di dasar laut? Apakah dia bisa menari di perut ikan hiu raksasa?” Widanti juga tak kalah keras berteriak. (hlm. 77)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat suatu teka-teki. Banyak pertanyaan yang membingungkan. Apa yang terjadi sebenarnya? Apakah di bahunya tumbuh semacam sayap? Ada apa dengan menari di perut ikan hiu raksasa. Semua masih samar. Hal tersebut membutuhkan jawaban.

“Aku tidak tahu. Bertahun-tahun aku mengantarkan para peziarah ke makam Syekh Muso. Bertahun-tahun pula kucium bau mawar di tubuh para pemuja Sang Junjungan. Tetapi entah mengapa ketika mengantar Panglima Langit aku mencium bau bangkai..” tukang perahu tidak meneruskan percakapan. (hlm. 78)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Bertahun-tahun aku mengantarkan para peziarah ke makam Syekh Muso, ia mencium bau mawar disetiap tubuh para peziarah itu. Itulah hal yang dikatakan tukang perahu. Namun dia tidak melanjutkan pembicaraannya itu.

“Apakah kau akan mampu melawan muslihatku, wahai Panglima Langit? Apakah kau akan mampu mentap tubuh molekku? Apakah kau mampu menghindar dari tembusan peluru pistol cantikku?” (hlm. 79)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan yang memerlukan respon. Semua pertanyaan yang ditujukan kepada Panglima Langit harus mendapatkan jawaban. Widanti begitu antusias dengan apa yang ditanyakannya. Seperti ia ingin menantang Panglima Langit. Ia merasa akan menang dalam hal ini.

“Cara terbaik membunuh musuh adalah memahami kebajikan-kebajikan lawan.” (hlm.81)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Widanti mengetahui untuk membunuh. Cara terbaik untuk membunuh musuh adalah memahami kebajikan-kebajikan lawan. Sudah mendapatkan sedikit jawaban.

“Fatimah mengawali catatan bertajuk “Sepuluh Kebajikan Musuh” itu dengan semacam himbauan: setelah dicaba, sebaiknya kau bakar.” (hlm. 81)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutic. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Apa yang dimaksud dengan setelah dibaca,

sebaiknya kau bakar. Fatimah mengawali catatannya yaitu tentang sepuluh kebajikan musuh. Ia hanya menjelaskan sedikit dari himbauannya itu. Jawaban yang membuat semua yang membaca bingung dibuatnya.

“Aku tahu sebagai pemuja syariat dia pasti membenci anjing. Jadi sekali lagi untuk sementara kunamai saja ajian Panglima Langit ajian Perut Kosong Para Pendekar. (hlm. 83)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Pemberian nama ajian Panglima Langit yaitu ajian Perut Kosong Para Pendekar. Karena ia pasti membenci anjing. Jawaban itu dapat menutupi pertanyaan sebelumnya.

“Mula-mula saat mendengarkan khotbah Panglima Langit Abu Jenar, kami dikejutkan oleh lantunan ayat-ayat yang jungkir balik tak karuan muncul dari mulut Widanti. Kami terkejut setengah mati. Karena seperti perempuan yang kesurupan. Widanti menarikan serimpi sangupati. Kau tahu serimpi sangupati?” (hlm. 92)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung teka-teki. Apa yang dimaksud dengan serimpi sangupati itu. Mengapa widanti melakukan hal tersebut? Bagaimana mungkin ayat-ayat jungkir balik tak karuan. Hal tersebut membutuhkan jawaban. Apa yang sebenarnya dilakukan oleh Widanti.

“Kau tahu mengapa Widanti gagal?” Tanya Teratai Hijau di bathtub sambil menenggak wiski, beberapa saat kemudian. (hlm. 95)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Apa yang menyebabkan Widanti gagal? Mengapa Widanti gagal dalam menjalankan misinya? Pertanyaan yang membuat semua menjadi berpikir dan ingin tahu. Apa yang sebenarnya terjadi.

“Donna menyelundupkan katana ke tanjung bukan untuk membunuh Widanti. (hlm. 101)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat teka-teki. Pernyataan yang mempunyai maksud lain. Pernyataan yang membuat orang lain bingung. Apa maksud sebenarnya pernyataan tersebut.

Mengapa donna tidak membunuh Widanti. Hal tersebut membutuhkan jawaban yang tepat.

“Begitu tahu Abu Jenar memiliki ajian Kucing Sanga, ilmu rahasia yang dipahami warga sebagai warisan Sunan Kudus, dia tak ingin mati sia-sia di tangan Panglima Langit.” (hlm. 103)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara dari Abu Jenar. Ia mengetahui bahwa Abu Jenar mempunyai ajian kucing sanga. Oleh karena itu ia tak ingin mati sia-sia. Jawaban tersebut digunakan untuk menunda jawaban yang lain. Untuk sementara hal itu merupakan informasi yang penting.

“Abu Jenar tak akan sepenuhnya mati oleh tanganku. Aku akan bisa membunuhnya, akan tetapi penyempurna segala kehancuran Abu Jenar adalah Kiai Siti.”

“Kenapa harus Kiai Siti?”

“Aku sudah menyelidiki siapa Kiai Siti dan Abu Jenar, Kiai Siti adalah sisi baik Panglima Abu Jenar. Sebaliknya Abu Jenar adalah sisi buruk Kiai Siti.” (hlm. 106)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Seseorang yang seharusnya dapat membunuh Abu Jenar adalah Kiai Siti. Pernyataan tersebut termasuk suatu informasi penting bagi Teratai Hijau. Sehingga jawaban tersebut dapat menjadi umpan baginya.

“Allah tidak pernah mau memberikan api ke mulutku. Allah tidak mengizinkan aku membunuh Abu Jenar.” (hlm. 109)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Ia tahu bahwa Allah tidak pernah mau mengizinkannya membunuh Abu Jenar. Perbuatan tersebut memang tercela. Bagaimana mungkin suatu perbuatan yang dilarang akan didukung. Semua itu hanya kemustahilan saja. Cerita tersebut tidaklah nyata adanya.

“Mungkin Khadijah memang diciptakan oleh Allah hanya untuk karib dengan laut, gerimis yang menyejukkan, ikan terbang yang menari-nari, hiu-hiu kecil yang manis, desis ombak yang membelai, matahari yang pernah benar-benar menyengat, dan rembulan yang cahayanya pada tengah malam selalu membuat Khadijah sujud syukur di keheningan perahu. (hlm. 112)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Siapa sebenarnya Khadijah yang mempunyai perahu itu. Ia diciptakan memang untuk dekat dengan laut. Sehingga ia merasa tenang jika berada di lautan. Meskipun keadaannya berbanding terbalik.

“Hanya bercanda? Entahlah. Sepengetahuan Khadijah, Allah tidak pernah menurunkan firman atau ayat yang lucu kepada para nelayan, apalagi pada perempuan. Namun karena makhluk-makhluk gaib dari gerowong bawah makam Syekh Muso terus-menerus memanggil-manggil, Khadijah yakin pasti ada kenyataan-kenyataan aneh yang bakal terjadi di tanjung yang mala mini seakan-akan dipenuhi oleh bisik-bisik tentang maut yang menakutkan. (hlm. 113)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Pernyataan yang mengatakan bahwa Allah tidak pernah menurunkan firman atau ayat yang lucu kepada para nelayan, apalagi pada perempuan. Hal tersebut dikatakan bahwa jawaban tersebut dapat menunda jawaban yang lainnya.

“Taka da sayap di bahu mereka. berarti mereka Cuma manusia biasa. Atau walaupun mereka malaikat, pasti sedang bercanda. Tak mungkin mereka memberi tahu siapa pun yang bakal dicabut nyawanya. Jadi, mengapa aku harus takut? Aku harus tetap menyebrangkan mereka. (hlm. 114)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Pernyataan yang menyatakan bahwa taka da sayap di bahu mereka, berarti Cuma manusia biasa. Hal tersebut membuat Khadijah semakin yakin bahwa ia tidak akan mati. Dengan itu ia tidak merasakan takut lagi.

“Tugas? Tugas apa?” Khadijah gelagapan.

“Kami ingin kau menceritakan apa pun yang terjadi di tanjung kepada siapa pun yang bertanya padamu. Anggaphlah dirimu sebagai penyampai wahyu.” (hlm. 115)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat jawaban sementara. Khadijah tahu apa tugas yang harus dilakukannya. Ia adalah sumber informasi. Ia harus menceritakan semua yang terjadi di tanjung. Jika ada orang yang bertanya maka ia harus menjawabnya. Pernyataan tersebut sebagai jawaban sementara.

“Tak tahan menatap pemandangan mengerikan itu. Khadijah berteriak keras-keras, “sampean di mana, Gusti Allah? Sampean di mana? Mengapa semua terbakar dan tak seorang pun terselamatkan?” (hlm. 118)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat teka-teki. Suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Khadijah merasa ketakutan melihat kejadian yang terjadi, ia berteriak meminta bantuan Allah. Ia memanggil nama Allah berkali-kali. Namun tak ada jawaban apapun. Semua sepi dan hening dihadapannya.

“Apakah api-api ini, laknat yang kau kirim dari neraka-Mu ya Allah? (hlm. 118)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode hermeneutik. Dalam leksia ini terdapat pertanyaan teka-teki. Suatu pertanyaan dan pernyataan yang membutuhkan jawaban. Karena Khadijah bingung dengan apa yang telah terjadi, ia membutuhkan jawaban yang tepat. Siapa sebenarnya yang mengirimkan api tersebut.

## **2. Kode Semantik dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo**

“Kadang-kadang, saat bermain bersama perempuan-perempuan kencur lain, Kufah melihat perahu-perahu kecil merapat dan memuntahkan beberapa laki-laki yang mereka sangka malaikat bersayap merah berkerumun di makam Syekh Muso. Dan para lelaki itu mendesiskan suara serupa cericit kekelawar, serupa doa-doa yang senantiasa dipanjatkan oleh Kiai Siti- ayah Kufah saat amuk laut menjilat-jilat beranda rumah, pohon-pohon bakau tergenang air, dan kegelapan menyuruk-nyuruk ke masjid kuno yang fondasinya telah terkubur oleh air asin”. (hlm. 1)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode semantik. Pada saat bermain dengan perempuan-perempuan tersebut Kufah melihat sesuatu yang aneh terjadi. bagaimana mungkin perahu-perahu kecil itu dapat memuntahkan laki-laki yang mereka anggap sebagai malaikat bersayap merah berkerumun di makam Syekh Muso. Dan para lelaki itu mendesiskan suara serupa cericit kekelawar, hal tersebut seperti suatu doa yang biasanya dipanjatkan oleh Kiai Siti saat keadaan di tanjung tersebut kacau.

“Ia melihat di kedua bahu perempuan yang tersingkir dari kampung itu. Sayap hijau berkilauan menguncup dan mengembang seiring zikir seiring napas Kiai Siti se usai sembahyang”. (hlm. 4)



Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode semantik. Tokoh saya yang melihat terdapat sayap hijau berkilauan menguncup dan mengembang seirama zikir di kedua bahu perempuan itu. Mengapa disamakan juga dengan Kiai Siti seusai sembahyang. Mengartikan sayap yang mengembang itu sama dengan detak napas juga zikir yang dilantunkan oleh Kiai Siti tersebut.

“Kami tak mungkin membunuhnya...,” salah seorang pembunuh upahan melapor kepada Lurah Lading Kuning.

“Melihat wajahnya kami tak mampu!”

“Ada cahaya yang menyelimuti tubuhnya!” Lurah Lading Kuning tak mendebat para pembunuh upahan itu”. (hlm. 17)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode semantik. Hal ini menunjukkan keragu-raguan pada seorang pembunuh upahan. Pernyataannya yaitu kami tak mungkin membunuhnya. Melihat wajahnya kami tak mampu. Ada cahaya yang menyelimuti tubuhnya. Salah seorang pembunuh upahan itu ketakutan dan tidak mungkin dia bisa membunuh Syekh Muso.

“Jangan takut. Kalian akan menang. Aku akan meminta Syekh Bintoro membantu kalian.”

Para pemuda upahan menggigil. Mereka merasa bakal menghadapi kematian yang menakutkan. Mereka membayangkan akar-akar pohon bakau akan mencekik leher atau ujung lancip rantingnya menancap di mata”. (hlm. 17)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Para pemuda upahan menggigil. Mereka merasa bakal menghadapi kematian yang menakutkan. Akar-akar pohon bakau akan mencekik leher atau ujung lancip rantingnya menancap di mata. Dengan pernyataan demikian mengakibatkan para pemuda itu tidak mempunyai keberanian sama sekali untuk pergi ke tanjung. Masih sama para pemuda itu ragu akan apa yang terjadi kepada mereka.

“Taka da lagi yang harus kita takuti sekarang ini. Tak ada maling aguna. Tak ada akar menjalar yang ujung-ujung lancipnya menusuk mata. Semua telah berakhir.” (hlm. 19)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menggurui atau serba tahu. Hal tersebut yaitu taka da maling aguna. Tak ada akar menjalar yang ujung-ujung lancipnya

manusuk mata. Terdapat pernyataan perolehan jawaban sementara dan bertambah rumitnya gambaran tokoh dari Syekh Muso.

“Dan dalam benak lelaki kencur itu hewan melata yang menjijikkan itu mula-mula menyambar sayap, lalu menghajar, dan meng-kremes kepala-kepala mereka. (hlm. 24)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang melakukan suatu tindakan yang tidak wajar. Bisa dikatakan bahwa terdapat maksud tersendiri dari pernyataan tersebut. Hewan melata yang menjijikkan itu mula-mula menyambar sayap, lalu menghajar, dan meng-kremes kepala-kepala mereka. Pernyataan tersebut sudah pasti terdapat tujuan dan maksud tersembunyi.

“Tentu jika memang benar ular-ular raksasa itu melahap secara sembarangan burung-burung bangau kesayangan, dengan oncor yang terus menyala Siti akan mengusir binatang-binatang menyeramkan. (hlm. 24)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut kode semantik. Dalam leksia ini terdapat keragu-raguan dari tokoh yang sangat menyayangi bangau. Dia akan mengusir binatang-binatang yang menyeramkan itu. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ia belum mengetahui siapa yang melahap sembarangan burung-burung bangau kesayangan itu.

“Kalian tak boleh menyakiti teman-temanku,”kata Siti sambil mengacung-acungkan oncor kepada ular-ular yang ia bayangkan sangat ganas itu. (hlm. 24)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang masih tidak jelas. Kata Siti sambil mengacung-acungkan oncor kepada ular-ular yang ia bayangkan sangat ganas itu. Sudah terlihat bahwa kalimat tersebut hanya menduga-duga saja. Yang dikatakan itu belum tentu benar. Bisa saja bukan ular itu yang memangsa burung-burung bangau di tanjung.

“Para pembantai itu meneriakkan nama Allah berulang-ulang sebelum dengan hati dingin mengayungkan perang, sebelum dengan kegembiraan bukan alang kepalang menusukkan bayonet ke lambung. (hlm. 25)

Kode yang terdapat pada leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menjadikan para pembantai itu

meneriakan nama Allah berulang-ulang sebelum dengan hati dingin mengayunkan perang, sebelum dengan kegembiraan bukan alang kepalang menusukkan bayonet ke lambung. Hal tersebut mengandung suatu unsur tertentu. Mengakibatkan para pembantai itu gembira sebelum menusukkan bayonet ke lambung.

“Setelah semuanya selesai orang-orang yang merasa paling suci menusukkan bayonet dan mengayunkan parang sesuka hati ke leher atau ke punggung ringkih. (hlm. 25)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat perlakuan atau tindakan seseorang yang merasa paling suci menusukkan bayonet dan mengayunkan parang sesuka hati ke leher atau punggung ringkih. Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang semena-mena. Tidak berfikir apa yang akan terjadi setelahnya. Mereka hanya ingin melakukan apa yang diinginkannya.

“Para pembantai yang dari bisik-bisik di kampung sebelah setelah dirasuki arwah para jendral yang dibunuh di kota yang jauh sepanjang siang sepanjang malam mencari siapa para pemuja iblis, yakni iblis-iblis yang senantiasa mengibar-ngibarkan bendera palu arit dan menari-nari sambil bernyanyi-nyanyi saat menghajar para jendral dan pemeluk teguh. (hlm. 26)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat nama suatu komunitas yaitu palu arit. Komunitas tersebut adalah suatu komunitas yang dianggap sebagai orang PKI. Orang yang dianggap sebagai pemuja iblis. Orang yang tidak mempunyai agama. Pada zaman dahulu banyak sekali pengikut komunitas palu arit tersebut. Karena mereka merasa dalam komunitas itu mereka mempunyai suatu kebebasan. Kebebasan yang membuat mereka serakah dan berbuat apapun sesuka hatinya. Pada zaman dahulu komunitas tersebut sangat ditakuti.

“Untuk membantai Azwar, kau tahu seharusnya cukup seorang serdadu menusukkan bayonet ke lambung. (hlm. 27)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang memberikan informasi. Dapat dilihat sebagai berikut: untuk membantai Azwar, kau tahu seharusnya cukup seorang serdadu

menusukkan bayonet ke lambung. Dengan demikian ia tahu apa yang harus dilakukan untuk membunuh Azwar. Hal tersebut pasti mempunyai maksud dan tujuan tersendiri.

“Siti lalu mengintip dari lubang jendela dan mendapatkan puluhan orang mengacung-acungkan parang dan mengacungkan bayonet. (hlm. 27)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh Siti. Adapun pernyataan tersebut adalah Siti lalu mengintip dari lubang jendela dan mendapatkan puluhan orang mengacung-acungkan parang dan mengacungkan bayonet. Dari pernyataan tersebut menjelaskan terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh Siti. Agar supaya dia mengetahui apa yang telah terjadi, sehingga dia melakukan hal tersebut.

“Batu-batu api itu bergesek dengan udara, menembus dada para pembantai sehingga tubuh-tubuh para pembunuh itu terbakar. (hlm. 29)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menyatakan bahwa batu-batu itu bergesek dengan udara menembus dada para pembantai sehingga tubuh-tubuh para pembunuh itu terbakar. Hal tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri yang dianggap dapat dipercaya.

“Akan tetapi tetap saja rob tak bisa dihalau. (hlm. 32)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, adapun pernyataannya sebagai berikut: akan tetapi tetap saja rob tak bisa dihalau. Jadi dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa kalau sudah ketetapan memang pasti akan terjadi, meskipun akan dihalang oleh apa pun itu.

“Akan tetapi menjelang Subuh Ahmad seperti melihat sepasang malaikat turun dari langit dengan mata menyala dan pedang yang siap dihunuskan ke lambung. (hlm. 33)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menyatakan keragu-raguan. Adapun pernyataan tersebut sebagai berikut: akan tetapi menjelang Subuh Ahmad seperti

melihat sepasang malaikat turun dari langit dengan mata menyala dan pedang yang siap dihunuskan ke lambung. Hal tersebut terlihat dalam kata seperti melihat.

“Dia bahkan membual, bisa mengendus bau kematian hanya dengan menghirup bekas keringat yang menempel di baju yang pernah dikenakan seseorang. (hlm.33)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang tidak masuk di akal. Bagaimana mungkin dia bisa mengendus bau kematian hanya dengan menghirup bekas keringat yang menempel di baju yang pernah dikenakan seseorang. Hal tersebut menyatakan bahwa pernyataan itu tidak benar. Karena dalam pernyataan itu dijelaskan bahwa dia bahkan membual. Kalimat tersebut mewakili apa yang telah diucapkannya.

“Ahmad sama sekali tidak marah mendengar tujuman yang lebih mirip sebagai guyon parikena dari sahabatnya itu. Dia justru memeluk Munawar dan bilang, “Aku akan menolak kematianku. Aku akan membunuh siapa pun yang hendak menghabisiku..” (hlm. 34)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu perlawanan dari Ahmad. Dia justru memeluk Munawar dan bilang aku akan menolak kematianku dan aku akan membunuh siapa pun yang hendak menghabisiku. Ada suatu tindakan yang dilakukan oleh Ahmad kepada Munawar. Sehingga menunjukkan bahwa dia tidak takut akan ancaman atau teguran dari Munawar sebelumnya itu.

“Meskipun tidak gigrik mendengarkan guyonan dari Munawar, setiap melihat polisi atau serdadu yang melintas di jalanan becek yang mengepung kampung, Ahmad merasa waswas juga. (hlm. 34)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat rasa ragu dalam diri Ahmad. Meskipun dia telah melawan apa yang telah dikatakan oleh Munawar. Akan tetapi sedikitnya dia masih merasa waswas jika melihat polisi yang melintas di jalanan kampung. Sebenarnya semua manusia jika dihadapkan dengan kematian maka kebanyakan manusia itu belum siap untuk menghadapinya.

“Saat itu, bramacorah paling digdaya pun akan kader pada pembunuh-pembunuh gelap yang menyusup ke kampong-kampung. (hlm. 34)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan yang menunjukkan bahwa orang yang paling digdaya pun akan gemetar pada pembunuh-pembunuh gelap yang menyusup ke kampung-kampung. Hal itu jelas terjadi, karena tidak semua manusia itu siap jika dihadapkan dengan kematian.

“Dan Ahmad hanyalah maling kecil, bandit cepethe yang sok merasa jagoan di hadapan Munawar. (hlm. 34)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan sesungguhnya sifat Ahmad. Dia tidak sekuat yang ia katakan kepada Munawar. Di hadapan Munawar dia hanya maling kecil, bandit cepethe yang sok merasa jagoan. Sebenarnya dia hanya ingin melindungi dirinya dari ancaman kematian.

“Aku harus segera bersembunyi.., “kata Ahmad dalam hati, “aku juga harus meninggalkan pengendus kematian sialan ini. (hlm. 36)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat sikap keragu-raguan Ahmad. Sehingga dia berkata aku harus segera bersembunyi. Aku juga harus meninggalkan pengendus kematian sialan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia merasa ketakutan akan apa yang telah di dengarnya dari Munawar.

“Malaikat pun akan mampir ke sini. Malaikat pun akan sujud syukur di masjid ini.” (hlm. 36)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan pemberitahuan mengenai apa yang akan terjadi. malaikat pun akan mampir ke sini. Malaikat pun akan sujud di masjid ini. Tempat yang dianggap suci akan tetapi kenyataannya kotor itu dipercaya dapat memberikan pertolongan. Manusia banyak yang berbicara tentang keajaiban-keajaiban yang akan terjadi di tempat tersebut.

“Karena sepanjang hari hanya karib dengan zikir dan shalawat, ia kini bisa mengendus kapan malaikat datang dan kapan malaikat pergi. (hlm. 37)

kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang merupakan suatu ketidakmungkinan. Bagaimana mungkin hanya dengan sering zikir dan salawat Ahmad bisa

mengetahui kapan malaikat datang dan kapan malaikat pergi. Seorang manusia biasa tidak mungkin dapat merasakan hal tersebut. Karena yang Maha Mengetahui hanyalah Allah semata.

“Laut tak sedang mendamparkan perahu Nuh ke kampung yang karena terlalu sunyi lebih mirip hiu tidur itu. (hlm. 39)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu perumpamaan. Adapun pernyataannya sebagai berikut: laut tak sedang mendamparkan perahu Nuh ke kampung yang karena terlalu sunyi lebih mirip hiu tidur itu. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak benar. Tidak dapat dikatakan kebenarannya.

“Sembilan perahu itu mengusung Sembilan celeng milik Jamuri, juragan dari kota, yang dikawal oleh Sembilan cempiang atau jagoan berseragam loreng-loreng. (hlm. 39)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh juragan dari kota. Ia membawa Sembilan celeng beserta dengan jagoan yang berseragam loreng-loreng. Hal tersebut pasti mempunyai maksud tersendiri. Mengapa celeng-celeng itu dibawa ke kampung.

“Kita sungguh-sungguh telah kedatangan hewan dari surga, “kata Kufah kepada anak-anak kecil lain. (hlm. 42)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung informasi. Akan tetapi berita tersebut tidak bisa dipercaya. Tentu saja, bagaimana mungkin hewan yang najis dikatakan hewan yang berasal dari surga. Dalam islam jika kita memegangnya saja maka harus mensucikan diri. Hal tersebut benar-benar tidak masuk di akal.

“Allah tentu punya maksud mengapa Dia mengirim celeng-celeng itu ke sini..,” batin Kiai Siti. (hlm. 43)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan dalam hati Kiai Siti. Allah tentu punya maksud mengapa Dia mengirim celeng-celeng itu ke sini. Kiai Siti percaya bahwa semua ini pasti ada alasannya. Akan tetapi hal itu belum tentu benar. Karena mengapa Allah mengirim celeng? Bukannya mengirim hewan lain.

“Pemberang yang khatam syariat agama dari Kota Wali ini berusaha mencari cara mengusir para celeng, cempiang, dan Jamuri dari tanah yang dia anggap paling suci ini. (hlm. 44)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan. Pemberang yang khatam syariat agama dari Kota Wali ini berusaha mencari cara mengusir para celeng, cempiang, dan Jamuri dari tanah yang dia anggap paling suci ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada usaha yang dilakukan untuk mengusir celeng-celeng itu. Tentu saja dia tidak rela kampung yang suci itu terdapat hewan yang najis.

“Jamuri ternyata juga celeng. Semalam aku melihat ia berubah jadi celeng. Mula-mula ia merangkak ke arahku.. kemudian mulutnya memanjang berubah jadi mocong berlendir yang menjijikkan.. dan tumbuh pula sepasang taring yang siap menghunjam perut siapa pun..”Rajab berbisik dengan mulut yang lebih berbusa lagi. (hlm. 45)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang tidak dapat dipercaya. Bagaimana mungkin ia berbicara seenaknya saja mengenai seseorang. Jamuri ternyata juga celeng. Semalam aku melihatnya ia berubah jadi celeng. Rajab berbisik dengan mulut yang lebih berbusa lagi. Hal tersebut adalah tindakan ia supaya tidak ada yang percaya lagi dengan Jamuri.

“Langit seakan-akan menumpahkan kerikil-kerikil kecil yang melukai kepala.. dan siapa pun yang memandang hujan tanpa berkedip, mata bening mereka akan tertusuk tajam air sehingga menimbulkan rasa perih luar biasa. (hlm. 47)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu keragu-raguan dalam menyatakan kejadian. Adapun kalimat sebagai berikut: langit seakan-akan menumpahkan kerikil-kerikil kecil yang melukai kepala. Pernyataan tersebut suatu perumpamaan mengenai suatu peristiwa. Hal tersebut sudah jelas dalam pernyataannya.

“Pada saat itu ikan-ikan terbang, ular-ular laut yang masih kecil-kecil, dan siput-siput busuk bermunculan. (hlm. 48)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang menunjukkan suatu kejadian. Akan tetapi pernyataan itu tidak bisa dipercaya begitu saja. Bagaimana mungkin ikan-ikan itu



terbang? Panggilan untuk hewan yang tidak sesuai. Ikan hidupnya di air dia hanya berenang. Sedangkan yang terbang yaitu hewan burung.

“Ia tidak melihat walang kadhak terbang merendah di kampung. (hlm. 48)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung maksud tersendiri. Terdapat pernyataan yang mungkin hanya sebagian orang saja yang paham. Karena sebutan walang kadhak itu pasti ada yang dituju. Pastinya juga ada alasan mengapa ada sebutan seperti itu.

“Syekh Muso akan mengajarku memahami Suluk Gesang-sungsang. Dengan suluk itu aku akan bisa menujung hari matimu. Insy Allah aku akan ngerti sadurunge winarah”. (hlm. 49)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan oleh seseorang. Pernyataan insya Allah aku akan ngerti sadurunge winarah. Hal tersebut merupakan jawaban penegasan dari tindakan yang akan dilakukan. Ia merasa bahwa suluk gesang-sungsang adalah sesuatu yang dapat membantunya. Karena itulah ia akan tekun dalam mempelajarinya.

“Seekor binatang menyerupai hiu, menyerupai naga, menyerupai kerbau muncul dari lautan. (hlm. 50)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu peristiwa yang terjadi. dalam pernyataan tersebut mengatakan bahwa adanya bebrapa binatang yang muncul dari lautan. Bukan hal yang biasa kejadian itu dapat terjadi. oleh karena itu tidak semua akan percaya.

“Raksasa hitam pekat itu melompat ke udara bebrapa kali, lalu menusuk ombak, menghilang, menyembul lagi dan akhirnya merapat ke makam. Tak seorang pun ingin menikam satwa yang baru muncul kali pertama dari kegelapan laut itu dengan tombak bertali. (hlm. 50)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang merupakan suatu kejadian aneh. Raksasa hitam pekat itu melompat ke udara bebrapa kali, lalu menusuk ombak, menghilang, menyembul lagi dan akhirnya merapat ke makam. Ada apa dengan makam? Mengapa hewan yang tidak orang ketahui itu muncul.

“Monster air itu memang tidak memangsa Zaenab. Ia justru seperti kerbau lembut yang mengajak Zaenab bercakap-cakap, mengucapkan semacam suluk, mendesiskan semacam zikir. (hlm. 51)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menggambarkan hal yang aneh. Bagaimana mungkin monster air itu tidak memangsa Zaenab. Ia justru seperti kerbau lembut yang mengajak Zaenab bercakap-cakap. Binatang bisa berbicara adalah suatu keajaiban. Akan tetapi hal tersebut belum tentu benar.

“Dalam pandangan yang samar, ia masih bisa menatap bentangan sayap yang melekat di bahu lelaki kencana itu membentur air sehingga menimbulkan bunyi gelegar menyerupai ombak menghantam karang. (hlm. 51)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan suatu peristiwa yang terjadi, bagaimana mungkin dalam pandangan samar, ia masih bisa menatap bentangan sayap yang melekat di bahu lelaki kencana membentur air. Suatu kejadian yang sulit dipercaya. Hal tersebut membuat orang yang mengetahui menjadi ragu.

“Perempuan bersisik merah yang lidahnya bercabang itu dianggap sebagai hewan liar yang berbahaya. (hlm. 51)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu perumpamaan. Manusia diibaratkan sebagai hewan yang berbahaya. Adapun pernyataan tersebut: perempuan bersisik merah yang lidahnya bercabang itu dianggap sebagai hewan liar yang berbahaya. Tentu saja kehadirannya membuat banyak orang merasa takut.

“Dalam pandangan Kufah, setiap mereka berhasil mengubur orok-orok itu, pada malam hari ada cahaya kuning keemasan menyerupai bentuk bangau-bangau cantik menguar pelan-pelan dari gundukan lalu melesat menembus reranting bakau, dan akhirnya melesat ke langit hitam. (hlm. 53)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pertanyaan yang menjelaskan suatu peristiwa. Apa yang telah terjadi setiap mereka berhasil mengubur orok-orok itu, pada malam hari ada cahaya kuning keemasan menyerupai bangau. Dapat dipercaya atau tidak itu hanyalah dalam pandangan Kufah.

“Zaenab membatu. Dia mulut Abu Jenar ia justru mendengar, “Aku akan membunuhmu karena segelas air yang telah kauludahi dan kaumanterai telah menyembuhkan semua penyakit warga kampung. Dan itu termasuk syirik. Segala penyembuhan harus dari Allah, bukan dari dajal”. (hlm. 53)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu persamaan. Persamaan antara manusia dengan dajal. Bagaimana mungkin Zaenab dapat menyembuhkan semua penyakit warga kampung. Hanya dengan segelas air yang telah diludahi dan dimanterai itu. Karena kajadian tersebut Abu Jenar ingin membunuh Zaenab karena telah berbuat syirik.

“Meskipun demikian Abu Jenar tak menyerah. Akan ada cara lain yang kelak bisa membuat perempuan bersisik merah itu menghilang dari tanjung, menghilang dari makam. (hlm. 55)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu usaha. Abu Jenar akan tetap berusaha untuk menyingkirkan perempuan bersisik merah itu. Karena baginya ia hanya orang yang menyebarkan berita tidak benar. Sehingga membuat warga kampung menjadi percaya kepadanya. apalagi ia sudah berbuat syirik lewat pengobatan yang dilakukannya.

“Tak boleh ada makhluk kembar di tanjung yang sepasang malam warganya merasa memiliki 1.000 bulan itu. Jumlah pohon-pohon bakau yang tumbuh mengitari kampung pun tidak boleh berangka sama. (hlm. 59)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mempunyai maksud lain. Bagaimana mungkin pohon yang tumbuh tidak boleh berangka genap. Yang menciptakan seluruh bumi dan isinya adalah Allah SWT. Jadi sebagai manusia harusnya kita menjaga apa yang telah ada dan tidak merusaknya.

“Rajab memang bukan kepiting atau kambing. Akan tetapi justru karena itulah lulus dari Kota Wali, kehendak Rajab untuk membunuh makhluk kembar, tak bisa hilang begitu saja. (hlm. 61)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh Rajab. Keinginannya untuk membunuh makhluk kembar itu tidak bisa hilang. Hal tersebut yang menjadikan

ia suka beradu pendapat oleh siapapun yang melarangnya. Meskipun itu Kiai sepuh pun ia ladeni.

“Tetap taka da reaksi. Karena itulah Rajab mendesis lagi, “mereka sama-sama memberhalakan Allah. Abu Jenar merasa apa pun yang dikatakan paling benar dan seakan-akan dia jadi Tuhan bagi manusia lain, sedangkan Kiai Siti menganggap Allah mabuk pujian dan sesembahan. Karena itu salah satu dari mereka harus dibunuh agar yang hidup jadi manusia agung..” (hlm. 62)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan. Rajab berulah lagi, ia berbicara seenaknya. Menganggap bahwa Abu Jenar dan Kiai Siti sama-sama orang yang memberhalakan Allah. Oleh karena itu salah satu diantara mereka harus dibunuh. Supaya satu dari mereka akan menjadi manusia agung. Apa yang sebenarnya ingin dilakukan oleh Rajab.

“Dia tidak ingin ketika melemparkan bom Molotov, di langit justru melihat tiga rembulan menyala bersama-sama, di kubah masjid kaligrafi Allah berubah menjadi tiga, dan yang tak terduga dari jauh tampak tiga tubuh Abu Jenar dan Kiai Siti bercahaya. (hlm. 65)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini Rajab hanya berangan-angan. Ia membayangkan kejadian yang belum terjadi sebelumnya. Hal tersebut membuat dia menjadi ragu dan takut. Akan tetapi mengapa semua berubah menjadi tiga? Semua berhubungan dengan bayi kembar tiga yang lahir itu.

“Widanti membatin lagi: perempuan ini benar-benar serupa Don Corleone. Dia memberikan tawaran yang tak mungkin kutolak. Tentu aku tak ingin kepala ibuku dihajar dengan tongkat pemukul bola kasti hingga pecah, hingga otaknya memburai dan berhamburan tak karuan. (hlm. 71)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu loyalitas. Naluri seorang anak yang tidak rela jika ibunya akan mati dengan tidak wajar. Oleh karena itu ia tidak bisa menolak tawaran untuk membunuh Abu Jenar. Perempuan yang memerintahkannya itu tidak ingin tawarannya ditolak.

“Saat itu, cermin seakan-akan bilang, “Kaubunuh seribu orang pun wajahmu bukan wajah pembunuh.”

Widanti sekali lagi memeriksa wajahnya. Aku akan bisa menghilangkan wajah itu kalau aku bunuh diri. Tapi aku tak akan bunuh diri. Aku masih harus menyelamatkan ibuku. (hlm. 73)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Kaubunuh seribu orang pun wajahmu bukan wajah pembunuh. Pernyataan lain yaitu aku akan bisa menghilangkan wajah itu kalau aku bunuh diri. Akan tetapi wanita itu harus menyelamatkan ibunya. Dua pernyataan yang jelas berbeda. Mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.

“Karena hampir semua orang tanjung kecuali Zaenab yang dianggap Abu Jenar sebagai perempuan gila percaya dia bisa melakukan keajaiban apa pun yang dimiliki para nabi. Dia dipercaya bisa menguras air laut dan menjadikan dasar samudera sebagai jalanan, berjalan di atas air, atau menari di mulut ikan hiu raksasa.” (hlm. 75)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat konotasi feminis. Zaenab, perempuan yang dianggap gila dipercaya dapat melakukan semua keajaiban yang dimiliki oleh para nabi. Pernyataan ini tentu tidak dapat dipercaya. Dilihat dari sisi feminisnya tidak peduli itu wanita. Dia juga bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Hal menjelaskan bahwa wanita tidak selamanya lemah.

“Menuju ke kawasan itu kita akan seperti memasuki tahun-tahun saat Soeharto membunuh para gali, “kata sopir taksi. (hlm. 76)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu gambaran pada zaman dahulu. Pada saat Soeharto membunuh para gali. Apa maksud dari penggambaran suatu zaman tersebut. Mengapa harus pada zaman Soeharto? Tentunya semua itu ada maksud tersendiri.

“Tentu saja perahu bukanlah Siratal Mustaqim. Akan tetapi Widanti yang kini telah berkerudung tipis warna ungu merasa perahu itu merupakan jembatan yang memungkinkan dia bertemu dengan Abu Jenar. (hlm. 77)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang tidak sebagaimana mestinya. Bagaimana mungkin ia mempercayai sesuatu yang belum pasti. Sebuah jembatan yang

dipercaya akan mempertemukan dia dengan seseorang. Hal tersebut membuat Widanti menjadi ragu.

“Aku harus menggunakan bagian otakku yang miring untuk merancang pembunuhan Abu Jenar. Aku tak mau mengikuti rancangan dari siapa pun. (hlm. 79)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang ragu-ragu. Bagaimana bisa dia menggunakan bagian otaknya yang miring untuk merancang sesuatu. Hal yang sulit dipercaya. Untuk melakukan suatu rencana pembunuhan. Harusnya ia lebih teliti dan mengurus semuanya dengan tepat.

“Aku hampir tidak pernah melihat Abu Jenar makan. Aku menduga dia sedang mengamalkan ajian Perut Kosong Para Pendekar. Pemilik ilmu ini selalu terjaga dan nyaris tidak pernah tidur. Matanya begitu awas sehingga mengalahkan ketajaman Mata Malaikat atau Si Buta dari Gua Hantu. Pemuda ini selalu berpuasa. Ngebleng. Dia tidak meniru Nabi Muhammad yang berpuasa senin dan kamis. Dia berbeda dari Nabi Daud yang sehari berpuasa sehari tak puasa. (hlm. 82)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu konotasi maskulin. Bagaimana mungkin Abu Jenar tidak pernah makan, tidak pernah tidur. Matanya mengalahkan ketajaman mata Malaikat. Ia berpuasa ngebleng. Berbeda dengan puasa yang dilakukan Nabi Muhammad juga Nabi Daud. Hal tersebut membuat dia dikenal sebagai pendekar. Akan tetapi belum tentu semua itu benar.

“Jika benar dia memiliki ilmu, maka kau sebaiknya memberi nama ajian itu Anjing Tak Makan Tulang.” (hlm. 83)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang tidak pasti. Semua masih bersifat ragu-ragu. Mengapa harus diberi nama ajian. Ada apa dengan nama anjing tak makan tulang. Hal tersebut masih tidak ada kepastian. Semua masih mengira-ngira.

“Kau salah besar jika sekarang menganggap orang yang pernah kau percaya itu bukan sebagai manusia zuhud. Dia telah meninggalkan keduniawian. Hasrat terbesar Abu Jenar justru jadi pertapa. (hlm. 84)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tanda yang mengandung konotasi maskulin. Bagaimana

mungkin hasrat terbesar seorang manusia yaitu jadi pertapa. Ia menunjukkan bahwa dirinya mampu menjalani hidupnya. Hanya dengan menjadi pertapa ia bisa bebas. Dan paling disukai yaitu tak banyak orang mengganggu.

“Mereka sama-sama mantan perampok. Mereka sama-sama seniman. Sunan Kalijaga mengubah lagu ilir-ilir, sedangkan Abu Jenar pencipta tari Bangau Senja, mereka sama-sama sakti. (hlm. 85)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung maskulin. Abu Jenar dimiripkan dengan Sunan Kalijaga. Mereka sama-sama perampok, seniman, sakti. Keduanya menunjukkan sisi kehebatannya masing-masing. Layaknya seorang laki-laki yang hebat. Menurut pendapat masing-masing pastinya.

“Aku kira dari kulit tubuhnya yang halus merupakan aroma wangi jeruk sehabis hujan. Menghirup aroma jeruk Abu Jenar, akau merasa bersemangat dan membuatku lebih bahagia. (hlm. 86)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat sifat mengira-ngira. Mengapa sehabis hujan tubuh Abu Jenar beraroma jeruk. Dengan adanya wangi itu dapat membuat seseorang lebih bahagia. Apa sesungguhnya maksud dari semua yang dikatakan itu. Pernyataan yang membingungkan.

“Aku bersaksi tak akan seorang pun termasuk Kiai Siti bisa mengalahkan Panglima Langit Abu Jenar. Dia tak bisa ditaklukkan oleh siapa pun karena dia memiliki nur Muhammad. Karena dia memiliki tongkat Musa. Karena dia memiliki ketapel Daud. Karena dia memiliki mata indah Isa. Karena dia memiliki lidah mematkan Ibrahim. (hlm. 88)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu konotasi yang mengandung maskulin. Panglima Langit Abu Jenar tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Karena ia memiliki berbagai keajaiban yang dimiliki oleh para Nabi. Sesuatu yang tidak dapat dipercaya. Bagaimana bisa manusia biasa mendapatkan mukjizat seperti halnya para Nabi. Pernyataan itu hanyalah omong kosong. Semua itu sulit untuk dipercaya.

“Karena dia begitu percaya pada Murakami. Kau membaca 1Q84 bukan?  
“Ya, aku hafal apa pun yang dilakukan Aomame. Aku menyangkan mengapa dia mencoba bunuh diri dengan pistol baja otomatis 9 mm Hecler & Koch. (hlm. 95)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan yang disayangkan. Mengapa dia mencoba untuk bunuh diri? Apa sebabnya dia menggunakan pistol baja otomatis 9 mm Hecler & Koch. Bagaimana bisa dia begitu percaya pada Murakami. Hal tersebut membuat seseorang menjadi ingin mengetahui yang sebenarnya terjadi.

“Meskipun terinspirasi oleh sepak terjang Wu Chao, Teratai Hijau belum menemukan cara terbaik melenyapkan Panglima Langit. (hlm. 97)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini memerlukan pengetahuan. Cara untuk membunuh Panglima Langit. Banyak cara sudah dirancangnya. Tetapi ia merasa kurang puas dengan hasil yang telah didupatkannya. Oleh karena itu ia harus mempersiapkannya dengan matang dan sungguh-sungguh. Agar apa yang diinginkan dapat terjadi sesuai harapannya.

“Tentu saja dia tak akan mengajak duel Abu Jenar di sebuah restoran Jepang sambil mendengarkan lagu rock yang menghentak dan gitar-gitar yang dicabik oleh pemusik yang kesetanan atau di beranda dalam guyuran hujan salju, akan tetapi cukup di tanah lapang berpasir yang sesekali di hantam angin laut keras-keras. (hlm. 102)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang menunjukkan tindakan. Pernyataan yang menunjukkan bahwa ia hanya cukup di tanah lapang berpasir. Semua itu dilakukan sesuai dengan kehendaknya. Bagaimana mungkin disamakan dengan pemusik yang kesetanan. Apa maksud dari pernyataan tersebut.

“Akan tetapi karena ajian Kucing Sanga mirip ilmu Rawa Rontek, aku berusaha mempelajari duu ajian Dasa Rasa. Ilmu rahasia penawar ajian Kucing Sanga dari Syekh Siti Jenar yang hanya diajarkan kepada beberapa murid terkasih. (hlm. 103)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung konotasi feminis. Seorang perempuan yang mempunyai ajian rawa rontek. Ilmu rahasia penawar ajian kucing sanga agar bisa melawan Abu Jenar. Perempuan yang merasa sangat hebat. Sehingga dia yakin bisa mengalahkan Abu Jenar.

“Kiai Siti tidak perlu bertempur untuk membunuh lawan. Hanya mengucapkan beberapa kata saja jika mau siapa pun akan gampang



ditumbangkan. Sayang, Kiai Siti pantang membunuh siapa pun. Ini kelemahan sekaligus kekuatannya. (hlm. 107)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung konotasi maskulin. Kiai Siti dapat membunuh siapa pun yang diinginkannya. Ia tidak perlu bertempur untuk membunuh lawannya. Cukup mengucapkan kata-kata saja lawan akan tumbang.

“Allah menghilangkan Sodom Gomoro dengan api. Allah menghukum manusia pendosa dengan neraka api. Apilah pelenyap nyawa terbaik ketimbang alat pembunuh lain. Jadi, aku memang harus mencapai tahapan terakhir ajian Dasa Rasa agar bisa kusemburkan api jahanam ke tubuh Panglima Langit Abu Jenar yang sakti dan tak terkalahkan itu. (hlm. 109)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang merupakan tindakan. Ia harus melakukan tahapan terakhir ajian Dasa Rasa. Hal tersebut dapat membuat ia menyemburkan api jahanam kepada Panglima Langit. Bagaimana bisa api neraka ia gunakan untuk hal lain-lain.

“Karena itu Khadijah memastika tiga sosok bersorban yang mengaku sebagai Jibril, Khidir, dan Izrail adalah para begundal. Aku harus membangunkan warga. Mereka harus diselamatkan. Aku harus membunyikan kentungan. (hlm. 117)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung tindakan. Khadijah harus bertindak demi keselamatan kampungnya. Ia harus membunyikan kentungan supaya warga semua berkumpul. Tiga orang yang mengaku sebagai malaikat itu adalah begundal jahat.

“Apakah laba-laba ini sedang bertapa? Entahlah. Yang jelas teringat pada kisah laba-laba yang pernah menyelamatkan Nabi Muhammad di Gua Tsur, Khadijah dengan cepat mematah ranting tempat laba-laba itu menganyam benang-benang halus. (hlm. 118)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan. Karena Khadijah teringat cerita zaman dahulu. Ia segera bergegas untuk menyelamatkan laba-laba itu. Tindakan yang membuat dirinya senang. Karena dapat berbuat baik.

“Langit tetap diam. Hanya api menyala-nyala tak karuan sepanjang malam. Hanya Khadijah dan sepasang laba-laba buta diam-diam meninggalkan tanjung yang berkobar di bawah cahaya bulan. (hlm. 119)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode semantik. Dalam leksia ini terdapat suatu tindakan. Kemudian Khadijah dan laba-laba buta yang meninggalkan tanjung. Karena semua sudah terbakar. Jadi tak ada lagi tempat istimewa. Tak ada lagi makam yang dijadikan keramat. Langit pun tetap dalam keadaannya. Semua tetap diam, tak ada jawaban.

### **3. Kode Simbolik dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo**

”Juga bersama Zaenab perempuan penunggu makam, tiga puluh tahunan, yang seluruh tubuhnya bersisik dan hendak mengelupas itu pada suatu malam dia merasa bertemu dengan sepasang malaikat berlampion putih agak redup yang tersesat di makam.

“Mengapa mereka ke sini?”Tanya Kufah.

“Karena mereka menziarahi makam Syekh Muso, Kufah. Kau tahu menziarahi makam Sang Junjungan sama dengan menziarahi raudah di Negeri Penuh Kemuliaan.” (hlm. 2)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode simbolik. Zaenab bertemu malaikat berlampion putih agak redup yang tersesat di makam. Mereka menziarahi makam Syekh Muso, Kufah. Kau tahu menziarahi makam Sang Junjungan sama dengan menziarahi raudah di negeri penuh kemuliaan.

Dalam bahasa arab. Raudhah artinya taman surga. Taman itu terletak di samping makam Rosulullah yang berada di kota Makkah. Semua makhluk islam di dunia selalu ingin menyentuh raudhah tersebut jika mereka melaksanakan ibadah haji. Karena disana tempat yang paling mustajab untuk berdoa dan akan dikabulkannya doa oleh Allah. Akan tetapi disini raudhah itu diibaratkan atau disamakan dengan menziarahi makam Syekh Muso yang dia bukan malaikat, nabi atau yang lainnya.

“Kita hanya butuh hujan. Kita harus memohon Allah agar memberikan sihir hujan!” Zaenab mendesis lagi.

“Hujan? Untuk apa? Tanya Kufah tak mengerti maksud Zaenab.

“Bukankah hanya hujan yang bisa menghapus api? Zaenab memberi jawaban, tetapi tak mungkin akan muncul hujan pada saat bulan purnama, Kufah.”

“Aku bisa memanggil hujan! Teriak Kufah sambil membentangkan tanga seperti orang tersalib. (hlm. 5)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode simbolik. Dalam percakapan di atas dapat diketahui bahwa terdapat pertentangan dua unsur yang pertama dimana Zaenab meminta bahwa kita harus memohon Allah agar memberikan sihir hujan. Karena hanya hujan yang dapat menghapus api. Sedangkan di sisi lain Kufah menantang bahwa dia bisa memanggil hujan sambil teriak dan membentangkan tangan seperti orang tersalib.

Dijelaskan bahwa tidak mungkin terjadi hujan saat bulan purnama. Aka tetapi tidak mungkin juga seorang bocah seperti Kufah dapat memanggil hujan. Maka dari itu semua bergantung dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan. Jika Allah berkehendak maka yang tidak mungkin terjadi akan benar-benar terjadi.

“Bukan hanya itu. Pada saat berada di perut hiu atau di dasar laut yang diapit oleh dinding-dinding laut yang terbelah, Syekh Muso dalam perbincangan kanak-kanak, bisa bercakap-cakap dengan segala ikan dan satwa air lain. Tentu sebagaimana Nabi Sulaiman dia bisa berbicara dengan berbagai burung, aneka unggas, hewan-hewan melata, kerbau, sapi, kambing, dan segala satwa yang berkeliaran.” (hlm. 9)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode simbolik. Dalam leksia ini ditunjukkan dengan pernyataan Kufah *pada saat berada si perut hiu atau di dasar laut yang diapit oleh dinding-dinding laut yang terbelah, Syekh Muso dalam perbincangan kanak-kanak bisa bercakap-cakap dengan segala ikan dan satwa air lain*. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan apa yang terjadi pada zaman dahulu bahwa Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan berbagai burung, aneka unggas, dan lain sebagainya.

Sebenarnya jika disimak. Pernyataan Kufah mengenai Syekh Muso tersebut adalah suatu cerita yang tidak bisa dipercaya oleh semua orang. Hanya saja itu anak kecil yang tidak tahu apa-apa jadi mereka percaya saja dengan apa pun yang dikatakan bocah kencur itu. Dalam tokoh saya dalam leksia ini terlihat sudah mengetahui semua yang berhubungan dengan Syekh Muso.

“waktu berada di dalam perut hiu, apa yang dilakukan Eyang Muso?”

“Eyangku mengajak insang dan seluruh benda yang bisa bergetar berzikir memuja Allah, “jawab Azwar lagi kepada bocah-bocah kecil lain yang

sangat ingin memiliki ayang sakti sedigdaya Eyang Muso, “kata ayahku, eyangku juga bisa terbang dan menghilang.” (hlm. 10)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode simbolik. Dalam pernyataan tersebut dikatakan bahwa eyangku mengajak insang dan seluruh benda yang bisa bergetar berzikir memuja Allah. Kata ayahku, eyangku juga bisa terbang dan menghilang. Terdapat dua pendapat mengenai Syekh Muso yang pertama yaitu Syekh Muso dapat mengajak insang untuk berzikir dan memuja Allah. Lalu yang kedua, Syekh Muso dapat terbang dan menghilang. Bagaimana mungkin jika dipikir dengan rasional seorang manusia biasa bisa terbang dan menghilang? Apalagi mengajak salah satu bagian tubuh dari ikan untuk berzikir. Sungguh sesuatu yang sangat bertentangan dengan keadaan saat ini.

Mukjizat atau kejadian seperti itu hanya terjadi pada zaman para Nabi itu pun karena mereka mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Jadi bagaimana mungkin hal tersebut dapat dipercaya.

“Apakah Syekh Muso terbang dengan buraq?”

“Tidak, Eyangku terbang dengan sarung.”

“Apakah ia menghilang seperti hantu?”

“Tidak, Eyangku menghilang seperti Pangeran Diponegoro.” (hlm. 10)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode simbolik. Terdapat pertentangan dua unsur yang mengenai kelebihan yang dimiliki oleh Syekh Muso. Dengan pertanyaan sebagai berikut: apakah Syekh Muso terbang dengan buraq? Tidak, eyangku terbang dengan sarung. Apakah ia menghilang seperti hantu? Tidak, Eyangku menghilang seperti Pangeran Diponegoro. Bagaimana mungkin buraq yang dikendarai Rosulullah sat melakukan isra' mu'raj itu digunakan oleh Syekh Muso? Apalagi terbang menggunakan sarung. Jelas itu tidak mungkin terjadi. dapat menghilang seperti Pangeran Diponegoro? Terlebih lagi disamakan dengan hantu. Semua pernyataan yang dibicarakan itu sungguh hal yang tidak dapat dipercaya. Semua mustahil, dan hanya omongan orang ngelindur saja yang bisa berkata seperti itu.

“Baiklah, apakah makna pohon-pohon bakau itu untuk kami?”Tanya seorang lelaki muda berwajah selicik tikus.

“aku tak tahu apa-apa tentang pohon bakau.”

“Klau tak tahu tentang pohon bakau. Mengapa sepanjang waktu hanya sampean tanam pohon bakau di tanjung ini? Apakah semua itu merupakan

pohon yang sampean bawa dari surga? Syekh Muso memebisu. Dia menggigil karena badai kian mengamuk dan menghajar tubuh ringkihnya.” (hlm. 13)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode simbolik. Dalam leksia ini digambarkan bahwa seorang lelaki barwajah selicik tikus. Mengapa seorang lelaki itu diibaratkan sebagai tikus yang licik. Pasti mempunyai maksud tersendiri bagi orang yang menganggapnya seperti itu. Adapun pertanyaan lain mengenai pohon bakau. Ingin mengetahui apa sejatinya pohon bakau itu dan mengira pohon bakau itu pohon yang dibawa dari surga oleh Syekh Muso.

“Tapi kau telah jadi berhala.”

“Aku hanya melakukan apapun yang dikehendaki Allah.”

“Ya, tetapi tindakanmu telah jadi firman. Segala yang kau lakukan, bahkan yang salah telah dianggap sebagai ayat.”

“Aku sudah mengatakan kepada mereka aku bukan siapa-siapa.”

“Tapi mereka buta. Mereka telah menganggapmu sebagai wali dan melupakan ajaran Nabi. “ (hlm. 18)

Kode yang terdapat pada leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur antara Syekh Muso dan Syekh Bintoro. Saudara kembar itu membicarakan terkait warga yang telah menganggap Syekh Muso itu wali dan melupakan ajaran Nabi. Adapun semua yang dikatakan oleh Syekh Muso jadi firman dan dianggap sebagai ayat. Padahal Syekh Muso sudah berbicara bahwa dirinya bukan siapa-siapa. Bagaimana mungkin semua yang dikatakan oleh manusia biasa itu dapat menjadi ayat. Tentu saja hal tersebut tidak masuk akal dan tidak dapat dipercaya.

“Ratusan bangau itu justru nyekukruk meskipun tetap menceritakan suara-suara kacau yang memalukan. (hlm. 24)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang berlawanan dengan apa yang telah diketahui Siti. Bangau-bangau itu justru nyekukruk meskipun tetap menceritakan suara-suara kacau yang memalukan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada pertentangan dua unsur yang berbeda. Dari satu pernyataan ke pertanyaan yang lain.

“Membunuh lelaki kencana yang senantiasa menjadi suluh kampung dalam segala tindakan akan membuat warga kalap. (hlm. 27)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat tindakan yang membuat warga menjadi kalap. Hal tersebut mengakibatkan pertentangan dua unsur yang menjadikan suatu kelompok mejadi marah. Sesuatu yang akan dilakukan oleh sekelompok orang mengakibatkan warga marah. Pasti mempunyai alasan tersendiri mengapa warga tersebut menjadi marah.

“Siti yang saat itu sedang mengaji dan mempercakapkan dengan Azwar tentang perbedaan burung-burung bangau di tanjung dari burung-burung *ababil* yang menghajar tentara gajah, terperanjat mendengar teriakan-teriakan itu. (hlm. 27)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat dua tokoh yaitu Siti dan Azwar yang bercakap-cakap tentang perbedaan burung-burung bangau dan burung ababil. Tentu saja dalam hal tersebut jelas berbeda diantara keduanya. Burung ababil adalah burung dari surga. Burung yang sengaja mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk berperang dengan tentara gajah. Sedangkan burung bangau adalah salah satu ciptaan Allah yang berada di tanjung.

“Atas izin Allah, bangau-bangau yang riuh mencericitkan semacam zikir itu lalu meliuk-liuk kea rah pembantai dan setiap liuknya menebarkan api. (hlm. 29)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa setiap liuknya bangau-bangau menebarkan api. Bagaimana mungkin burung bangau bisa mengeluarkan api. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi, lantas bagaimana bisa seekor bangau dipercaya dapat dimengeluarkan api.

“Bangau-bangau itu sebagaimana burung ababil menjatuhkan batu-batu siji dari neraka ke tubuh para pembantai. (hlm. 29)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang menyamakan antara burung ababil dan burung bangau. Padahal sudah pasti berbeda antara burung ababil dan burung bangau. Terdapat perbedaan dua unsur yang mengakibatkan hal tersebut dianggap sama. Akan tetapi pasti ada hal lain yang mendukung adanya persamaan tersebut.

“Sepengetahuan Ahmad, Nabi Nuh ketika air laut menyusup ke perahu yang sedikit bocor juga nangkring semacam itu. (hlm. 32)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat perbedaan dua unsur. Bagaimana mungkin seekor burung bangau dimiripkan dengan Nabi Nuh ketika air laut menyusup ke perahu yang sedikit bocor itu nangkring. Burung yang sedang nangkring di pohon bakau dikatakan sama dengan nangkringnya Nabi Nuh di perahunya.

“Munawar bukanlah malaikat serbatahu, tetapi di hadapan Ahmad, dia selalu bertingkah sebagai pengendus kematian. (hlm. 33)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Munawar bukanlah malaikat serbatahu tetapi dihadapan Ahmad, dia selalu bertingkah sebagai pengendus kematian. Terdapat dua hal yang berbeda dalam diri Munawar. Bagaimana mungkin seorang manusia dapat dikatakan sebagai pengendus kematian. Karena bagaimana pun hanya Allah yang mengetahui.

“Aku sudah melihat sepasang malaikat menguntitmu. Kemarin saat kau hendak wudhu di sumur, mereka sesungguhnya sudah akan menusuk lambungmu dengan pedang surga. Lehermu juga akan dijerat dengan kawat membara dan kau tidak akan sanggup melawan kehendak-Nya.” (hlm. 33)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang menyatakan pengetahuan tentang terjadinya sesuatu. Dia melihat sepasang malaikat menguntit. Kemarin saat kau hendak wudhu di sumur. Mereka sesungguhnya sudah akan menusuk lambungmu dengan pedang surga. Tugas salah satu malaikat adalah mencabut nyawa. Akan tetapi bukan dengan cara menusuk lambung seseorang dengan pedang surga. Pernyataan itu tentunya tidak benar adanya.

“Ahmad terdiam. Berhadapan dengan Munawar, dia seperti berurusan dengan malaikat yang tersesat. (hlm. 35)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan Ahmad terdiam. Berhadapan dengan Munawar, dia seperti berurusan dengan malaikat yang tersesat. Bagaimana mungkin Munawar disamakan dengan malaikat yang tersesat. Malaikat tidak mungkin tersesat. Pasti

ada hal yang mengakibatkan Ahmad berkata seperti itu. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak dapat dipercaya.

“Masih banyak lagi bramacorah yang terbunuh... masih banyak lagi tangan berpistol yang bakal kautebas... dan masih kulihat sepasang malaikat pencabut nyawa yang menguntitmu...” (hlm. 35)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat ketidakjelasan dari pernyataan tersebut. Masih banyak bramacorah yang terbunuh. Masih banyak lagi tangan berpistol yang bakal kautebas. Semua yang dikatakan itu masih bersifat ucapan. Maka dari itu yang harus dipercaya dari perkataan seseorang itu.

“Laut dalam ketenangan musim kemarau juga tidak sedang menebarkan kolera busuk ke tanjung tenang berpenghuni orang-orang yang teramat karib dengan lapar dan kemiskinan. (hlm. 39)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat dua pernyataan yang berbeda atau bertentangan. Laut dalam ketenangan musim kemarau menebarkan kolera busuk ke tanjung dan orang-orang yang karib dengan lapar dan kemiskinan. Hal tersebut tidak saling terkait satu sama lain. Jadi ada apa dengan kampung yang terletak dengan tanjung itu.

“Malah, Kufah juga yakin tepat tengah malam di kedua bahu celeng itu akan tumbuh sayap. Sehingga dia dan anak-anak kecil lain bisa menunggang celeng terbang mengelilingi hutan bakau dan mengajak bangau-bangau di kampung itu berkejaran di langit dalam cahaya bulan. (hlm. 42)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang merupakan ketidakjelasan. Kufah juga yakin tepat tengah malam di kedua bahu celeng itu akan tumbuh sayap. Suatu hal belum tentu terjadi akan tetapi sudah diyakini. Bagaimana mungkin sebagai manusia dia lebih yakin dengan pandangannya sendiri. Hal tersebut harusnya tidak boleh terjadi pada mereka. khususnya untuk Kufah.

“Kiai Siti telah jadi celeng! Ia tak layak jadi panutan kita lagi!” bisik Rajab kepada hampir semua laki-laki di kampung, suatu hari. (hlm. 44)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung fitnah. Kiai Siti telah jadi celeng!



Ia tak layak jadi panutan kita lagi! Kata Rajab. Dia berusaha menghasut para warga kampung supaya tidak percaya lagi dengan Kiai Siti. Dengan berbicara seperti itu ia yakin warga akan terhasut olehnya.

“Angin gelap bau kematian memang berembus sejak senja. (hlm. 47)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mempunyai maksud tersendiri. Angin gelap bau kematian memang berembus sejak senja. Engapa tanda-tanda kematian itu bisa diketahui lewat angin yang berhembus? Hal tersebut tentunya tidak dapat dipercaya begitu saja.

“Zaenab tahu, dalam amuk badai masjid akan menjelma kapal Nabi Nuh yang menampung para nelayan ketakutan, perempuan-perempuan yang selalu mencercau, dan anak-anak yang justru gembira tak alang kepalang. (hlm. 47)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang merupakan pertentangan dua unsur. Zaenab tahu, dalam amuk badai masjid akan menjelma kapal Nabi Nuh menampung para nelayan ketakutan. Disisi lain anak-anak justru gembira tak alang kepalang. Di dalam suatu kondisi menggambarkan dua hal yang berbeda. Dua hal yang bertentangan satu sama lainnya.

“Ia juga menjadi payung raksasa yang sangat teduh dan menentramkan. (hlm. 47)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan makna tersendiri. Bagaimana mungkin Zaenab juga menjadi payung raksasa yang sangat teduh dan menentramkan. Manusia biasa yang diibaratkan seperti payung yang teduh dan menentramkan. Secara fisik tidak mungkin hal tersebut sama. Akan tetapi secara sifat belum tentu hal tersebut salah.

“Seluruh daratan tergenang air asin justru saat rob menghantam. (hlm. 48)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menjelaskan tentang terjadinya suatu peristiwa. Ada maksud tersendiri dengan kejadian tersebut. Hanya yang maha mengetahui paham apa yang akan terjadi. karena tidak semua kejadian itu bukan beralasan.

“Semua tanda alam telah ia cerna dengan baik. “tidak seorang pun tahu justru saat inilah Syekh Muso akan dibangkitkan oleh Allah. Ia akan menemuiku saat badai bergulung tak karuan. Mungkin Kiai Siti tahu. Tetapi ia tidak akan mengatakan rahasia Allah itu kepada siapa pun, “desis Zaenab. (hlm. 49)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Mengenai pernyataan Zaenab dan apa yang telah diketahui oleh Kiai Siti. Tetapi ia tidak akan mengatakan rahasia Allah itu kepada siapa pun, desis Zaenab. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua pendapat yang pastinya tidak sama. Antara apa yang diketahui oleh Kiai Siti dan apa yang telah dikatakan oleh Zaenab.

“Jika kau ingin mendapatkan keajaiban Syekh Muso, datanglah ke sini, Kufah. Jangan bergabung dengan para penakut di masjid, “desis Zaenab yang tentu saja tak di dengar oleh Kufah. (hlm. 50)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Adapun yang pertama yaitu jika kau ingin mendapatkan keajaiban Syekh Muso, datanglah ke sini, Kufah. Sedangkan yang kedua yaitu jangan bergabung dengan para penakut di masjid, desis Zaenab. Hal tersebut tentu merupakan suatu perbedaan pendapat. Diantara keduanya tidak saling terkait satu sama lain.

“Dan Zaenab memang tidak perlu takut. Ia sama sekali merasa tidak berhadapan dengan ikan hiu atau hantu. Ia justru melihat lelaki tampan dua puluh tujuh tahunan turun dari langit menusuk ombak. (hlm. 51)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Pernyataan pertama yaitu ia sama sekali merasa tidak berhadapan dengan ikan hiu atau hantu. Kedua yaitu ia justru melihat lelaki tampan dua puluh tujuh tahunan turun dari langit menusuk ombak. Dari kedua pernyataan tersebut mengandung dua hal yang bertentangan. Hal tersebut merupakan dua hal yang berbeda.

“Taka da balutan emas, tetapi sisik merah yang membungkus seluruh tubuh itu berkilat-kilat cahaya dari halilintar mendera berulang-ulang. (hlm. 51)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat ketidakjelasan suatu kejadian. Bagaimana mungkin sisik merah

yang membungkus seluruh tubuh itu berkilat-kilat cahaya dari halilintar mendera berulang-ulang. Hal tersebut tidak dapat dipercaya.

“Hanya terhadap Zaenab hati warga kampung selalu mendua: mereka ajrih sekaligus asih. Mereka takut sekaligus cinta penuh seluruh pada perempuan itu. (hlm. 51)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Suatu pernyataan yang berbalik arti. Mereka ajrih sekaligus asih, mereka takut sekaligus cinta penuh seluruh pada perempuan itu. Terdapat suatu sisi yang berbeda dalam satu pernyataan. Tidak masuk di akal apalagi untuk bisa dipahami.

“Perempuan yang senantiasa membuncahkan doa qunut dalam setiap shalat ketika Abu Jenar justru melarang doa-doa yang dianggap tak mujarab untuk sebuah kampung yang diberkati oleh Allah dengan bangau-bangau manis, siput-siput jelita, dan ikan-ikan terbang yang cantik dan menawan. (hlm. 54)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Perempuan yang senantiasa membuncahkan doa qunut dalam setiap shalat. Sedangkan Abu Jenar melarang doa-doa yang dianggap tak mujarab untuk sebuah kampung. Keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Jadi entah mana yang dianggap benar atau salah.

“Zaenab memang pernah bilang kepada warga yang nyekar di makam Syekh Muso, setiap senja datang akan bergentayangan segala setan dan mambang. Akan tetapi karena terhadap setiap perkataan Zaenab ditafsir secara terbalik. Warga justru menganggap setiap senja para malaikat hinggap di genting-genting rumah sambil mengibas-ngibas sayap yang menguncup dan mengembang. (hlm. 54)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu ketidakjelasan. Dapat diartikan bahwa warga salah arti tentang apapun yang dikatakan oleh Zaenab. Adanya kesalahpahaman tersebut membuat Zaenab dianggap sebagai orang yang paling benar. Sehingga apapun yang dikatakan Zaenab diartikan secara terbalik.

“Jangan lakukan shalat tahajud lagi. Allah akan menenggelamkan kampung. Kita tak perlu melakukan apa-apa lagi. Allah tak cukup setia

pada kita. Allah hanya memberikan neraka jahanam, buat apa lagi kita berdoa?” desis Zaenab. (hlm. 55)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang rumit. Jangan lakukan shalat tahajud lagi. Allah tak cukup setia pada kita. Bukankah hal tersebut aslinya terbalik. Allah tidak pernah ingkar pada janji-Nya. Pada zaman sekarang kebanyakan manusia lupa dan lalai pada perintah Allah. Memang benar, Allah akan memberikan neraka jahanam. Akan tetapi itu khusus untuk umatnya yang lalai.

“Nabi pun hijrah untuk hidup yang lebih baik. Kenapa kalian begitu ngotot tinggal di tempat ini? Jangan memberhalakan tanah sekalipun ia sangat bertuah,”kata Abu Jenar. Kiai Siti manggut-manggut. Meskipun demikian, malam itu ia sama sekali tak berminat untuk mengatakan, “ya, kami akan hijrah demi ajaran Nabi, ya Abu Jenar.” (hlm. 55)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Suatu pernyataan yang ditujukan kepada Kiai Siti untuk hijrah dari kampung. Karena Nabi pun hijrah untuk hidup yang lebih baik. Meskipun demikian, Kiai Siti tidak memperdulikan perintah itu. Ia tetap berada di kampung.

“juga pada umur 15 tahun dia berusaha memancung kepala tiga bayi mungil karena di kening tiga malaikat kembar lucu itu ada semacam kaligrafi hitam berbunyi: Allah! Allah! Allah!  
“jangan tertipu. Bayi-bayi ini jika tidak dibunuh kelak akan menjadi iblis! Teriak Rajab sambil mengacungkan pedang samurai. (hlm. 60)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Ada pendapat yang mengatakan bahwa bayi mungil karena dikenying tiga malaikat kembar lucu itu ada semacam kaligrafi hitam berbunyi Allah. Sedangkan pendapat Rajab kelak bayi itu akan menjadi iblis jika tidak dibunuh. Keduanya belum tentu suatu pernyataan yang benar maupun sebaliknya.

“Rajab tidak lahir dari binatang, “kata Kiai Siti, “Siapa tahu kelak justru dia yang akan menjadi pemimpin kampung ini.” (hlm. 61)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Rajab tidak lahir dari binatang kata Kiai Siti. Siapa tahu kelak justru dia yang akan menjadi pemimpin kampung ini.

Berbeda dengan pendapat Rajab diawal tadi. Jadi apa bayi itu hanya Allah yang tahu. Kematian, jodoh, dan takdir itu semua sudah ditetapkan oleh Allah sejak mereka lahir di dunia.

“Mereka tidak tahu Allah tidak pernah menciptakan Nabi atau Maaikat kembar,” gumam Rajab seperti berkata untuk dirinya sendiri. (hlm. 61)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat ketidakjelasan. Rajab bergumam sendiri bahwa Allah tidak pernah menciptakan Nabi atau Malaikat itu kembar. Mengapa dia begitu teguh dalam rencana pembunuhannya itu. Ada pa sebenarnya tentang bayi kembar? Pasti ia mempunyai maksud tersendiri.

“Dan ketauhilah, Zaenab aku tak akan menyentuh Abu Jenar. Aku justru akan membunuh Kiai Siti, pemimpin yang rapuh itu. Kampong ini akan rusak jika dipimpin oleh lelaki yang lemah. Kampong ini akan hancur kalau makam Syeh Muso terus diberhalakan dan Kiai Siti membiarkan perilaku konyol warga dan para peziarah bodoh.” (hlm. 63)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pertanyaan yang tidak jelas. Semua masih dalam ketidakjelasan. Ada apa dengan Rajab sebenarnya. Mengapa dia begitu sopan kepada Zaenab. Apa yang diinginkan sebenarnya terhadap Zaenab. Semua masih belum diketahui. Ia tetap ingin membunuh Kiai Siti.

“Kau tidak perlu memikirkan dengan apa harus membunuh Abu Jenar. Semua kan berlangsung spontan. Senjata apa pun akan mematikan. Kau juga tidak perlu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk membunuh. Jika waktunya telah datang, kau akan dengan gampang membunuhnya.” (hlm. 70)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat ketidakjelasan pernyataan. Semua yang dikatakan itu seperti omong kosong. Bagaimana mungkin perempuan itu dapat percaya begitu saja. Untuk membunuh seseorang perlu adanya senjata. Membunuh seseorang dengan spontan saja pasti ada teknik diawalnya. Pernyataan yang sungguh tidak jelas dan membingungkan.

“Akan tetapi ternyata justru lebih sukar mencapai tanjung yang kelak disebut oleh Widanti sebagai dunia setengah jadi atau surga  $\frac{1}{2}$  tuhan itu pada saat kegelapan sudah menyuruk dan langit tergantung bulan purnama yang begitu indah. (hlm. 76)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat ketidakjelasan suatu pernyataan. Apa yang dimaksud dunia setengah jadi atau surga ½ tuhan itu? Hal tersebut tidak dapat ditafsirkan hanya dengan orang awam. Bagaimana Widanti dapat mengibaratkan hal semacam itu. Dia mengabung-gabungkan antara dunia dan surga. Padahal keduanya jelas berbeda.

“Pada saat-saat kritis semacam itu, pada saat dia tidak memercayai muslihat apa pun yang dilakukan orang lain, Widanti memiliki gagasan sableng. Kegilaan harus dilawan dengan kegilaan. (hlm.79)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang tidak jelas. Ketidakjelasan gagasan sableng Widanti. Ia berkata bahwa kagilaan harus dilawan dengan kegilaan juga. Bukankah jika ada orang yang berbuat jahat, maka balaslah ia dengan perbuatan baik. Harusnya itu yang dilakukan Widanti bukan malah sebaliknya.

“Fatimah melebihi Isa. Dia bukan hanya mengasihi musuh, tetapi justru cenderung memuja lawan. Cara Fatimah memuja musuh mengingatkan Teratai Hijau kepada cara Mario Puzo dan Francis Ford Coppola dalam The Godfather memperlakukan Don Corleone. Mereka begitu empati dan memihak pada bandit besar. (hlm. 81)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Fatimah bukan mengasihi musuh saja, akan tetapi justru cenderung memuja lawan. Semua berbanding terbalik dari cara yang telah ia dapatkan. Bagaimana bisa Fatimah melebihi Nabi Isa. Pernyataan tersebut hanyalah omong kosong. Ia hanya manusia biasa, sudah pasti berbeda dengan Nabi.

“Ini sebuah devosi, piker Teratai Hijau, tetapi aku tak perlu membakar catatan ini. Siapa tahu aku justru menemukan hikmah tersembunyi. (hlm. 82)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat ketidakjelasan. Teratai Hijau tidak menggubris apa yang diperintah oleh Fatimah. Ia berfikir bahwa nantinya ada hikmah yang diambil dari buku itu. Pernyataan tersebut membuatnya posifit pada pendapatnya. Buku itu akan tetap disimpan.

“Aku menganggap Abu Jenar itu seekor ikan purba yang selalu berzikir dan memohon kepada Allah agar setiap hari diciptakan sebagai bulan Ramadhan. (hlm. 85)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang menggambarkan sesuatu. Bagaimana mungkin manusia diibaratkan sebagai ikan purba. Seekor ikan yang dipercaya bisa berzikir dan dapat memohon agar setiap hari diciptakan sebagai bulan Ramadhan. Semua itu hanyalah pendapat satu orang saja. Ia berkhayal semua itu bisa terjadi.

“Ketika diperintah Abu Jenar, pohon akan berzikir Allah Allah Allah dan bilang, “Tuhan beri kami malam seribu bulan-Mu yang ajaib. “Ketika diperintah oleh Panglima Langit, burung-burung akan berselawat dan berucap, ‘Ya Allah gerakkan mulut Muhammad agar selalu meminta kepada-Mu menurunkan malam seribu bulan penuh rahmat.” (hlm. 86)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Pernyataan yang melibatkan Nabi Muhammad. Pohon akan berzikir kepada Allah dan berkata tuhan beri kami malam seribu bulan yang ajaib. Burung-burung pun akan berselawat kepada-Nya. Bagaimana mungkin manusia biasa dapat memerintah hewan dan makhluk ciptaan Allah.

“Aku tidak bergurau. Sekarang ini dia itu mirip kekasih angina bergelang cacing?” (hlm. 87)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu ketidakjelasan. Pernyataan yang tidak masuk akal. Apa maksud dari mirip kekasih angina bergelang cacing. Pernyataan tersebut pasti membuat banyak orang ingung. Tak ada yang bisa memahami apa maksud dari pernyataan tersebut.

“Aku bahkan tak pernah sekalipun bercakap-cakap dengan bahasa manusia kepadanya. tapu jagan anggap kami tak saling mengerti siapa kami? Akau dan dia memiliki bahasa lain yang tak dimengerti oleh siapa pun. Kami bercakap dalam bahasa bakau dan bangau.” (hlm. 88)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Pernyataan yang menyatakan bahwa ia tidak pernah bercakap-cakap dengan bahasa manusia. Melainkan ia mempunyai bahasa sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa

bakau dan bangau. Bagaimana bisa manusia biasa berbicara dengan bahasa pohon dan hewan. Sedangkan manusia sudah mempunyai bahasa sendiri.

“Kalau Panglima Langit ingin kalah, dia harus melawan Abu Jenar. Dia harus melawan dirinya sendiri. (hlm. 89)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang tidak jelas. Dapat dikatakan bahwa pernyataan itu mengandung ketidakjelasan. Bagaimana mungkin jika seseorang ingin kalah maka ia harus melawan dirinya sendiri. Pasti terdapat sesuatu yang aneh. Ia pasti mempunyai maksud tersendiri atas apa yang dikatakannya itu.

“Ilmu Panglima angit dipetik dari setengah surga setengah neraka. Saat melwan Kiai Siti, dia cukup menggunakan segala hal yang berasal dari kegelapan neraka. Saat melawan Teratai Hijau, dia akan menggunakan apa pun yang berasal dari surge karena dia menganggap Teratai Hijau sebagai utusan laknat dari penguasa neraka.

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Pernyataan yang melibatkan antara surga dan neraka. Apa yang dimaksud dengan ilmu yang diambil dari setengah surga dan setengah neraka itu. Hal tersebut adalah suatu pernyataan yang berbeda diantara keduanya. Surga adalah tempat paling indah. Sedangkan neraka adalah tempat yang paling buruk.

*“Aku tak mungkin beradu sihir dengan Abu Jenar. Sampai usiaku yang ke-40 aku tak tertarik menghafal doa apa pun. Pernah seorang pendeta mengajarku doa “Bapa kami yang ada di surge dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu..” tetapi selalu tak bisa kuteruskan lanjutan doa itu. (hlm. 98)*

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Bagaimana mungkin seorang dipaksa untuk belajar doa dari agama lain. Ia tak mungkin melawan Abu Jenar dengan sihir. Mengapa ia tidak bisa melanjutkan doa yang telah diajarkan tersebut. Apa sebenarnya yang terjadi dalam kehidupannya.

“Lalu sambil melangkah ke ruang senam yang dibalut cermin, Teratai Hijau menatap tubuhnya yang indah. Teratai Hijau merasa tubuh itu akan abadi jika dia berhasil membunuh Panglima Langit. Akan tetapi entah mengapa malam itu dia melihat tubuhnya malih rupa jadi badan Abu Jenar



yang terbakar. Tubuh itu meleleh dalam tatapan mata dajal Teratai Hijau yang membara. Tubuh itu hangus jadi arang, jadi jelaga. (hlm. 99)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Apa yang telah diyakininya berbanding terbalik dengan kejadian sesungguhnya. Ketika ia lihat tubuhnya maka ia justru melihat tubuh Abu Jenar. Tubuh itu meleleh terbakar kemudian hangus jadi arang. Mengapa hal tersebut dapat terjadi. Apa yang menyebabkan semua itu terjadi.

“Akan tetapi seorang warga yang mungkin telah diajari oleh Abu Jenar semacam ilmu yang dikembangkan oleh Miyamoto Mushasi menggunakan katana itu untuk memenggal kepala Widanti. Donna sama sekali tidak terpenggil untuk membalaskan dendam Widanti. Dia punya alasan sendiri mengapa harus membunuh Panglima Langit. (hlm. 101)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang berbeda. Pernyataan tersebut merupakan pertentangan dua unsur. Donna sama sekali tidak tertarik untuk balas dendam kepada Widanti. Ia punya alasan tersendiri untuk membunuh Panglima Langit. Semua sudah direncanakannya dengan baik.

”Aku tak mengaanggap kedua-duanya ilmu gaib. Aku mempelajari keduanya sama dengan ketika aku mempelajari matematika. Menjawab persoalan matematika yang rumit tentu ada caranya. Demikian juga mempelajari ajaran Kucing Sanga Sunan Kudus dan Dasa Rasa Syekh Siti Jenar.” (hlm. 104)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Suatu pernyataan yang melibatkan ilmu gaib. Ia mempercayai ajaran kucing sanga sama dengan mempelajari matematika. Bagaimana mungkin ilmu matematika disamakan dengan ilmu gaib? Tentu semuanya punya maksud lain.

“Melenyapkan semuanya? Aku tidak percaya bahwa ternyata Teratai Hijaulah yang justru akan mengakhiri segalanya dengan api. (hlm. 109)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Pernyataan yang mengungkapkan sesuatu yang tidak ia sangka-sangka. Pernyataan lain menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang dapat membunuh dengan api. Keduanya tidak saling bersatu dengan yang lainnya.

“Tak pernah melihat mayat-mayat busuk mengapung bukanlah satu-satunya berkah. Berkah yang lain: tidak satu pun malaikat yang diperintahkan untuk menenggelamkan perahu Khadijah sekalipun ombak dan badai liar yang sedahsyat apa pun dihembuskan dari semesta yang seakan-akan retak dan dijungkirbalikkan. (hlm. 112)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung pertentangan dua unsur. Tak pernah melihat mayat mengapung bukan satu-satunya berkah. Tak ada satu malaikat yang diperintah untuk menenggelamkan perahu Khadijah meskipun banyak badai dan ombak. Apa sebenarnya yang terjadi di tanjung itu. Pasti semua mempunyai cerita rahasia.

“Jangan-jangan suatu saat Malaikat maut membunuhmu di laut,” gurau Nuh, suami Khadijah yang lumpuh, “ dan Syekh Muso akan menyedotmu ke pusat makam yang ternyata gerowong hingga ke neraka.” (hlm. 112)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Suatu saat malaikat maut akan membunuhmu di laut. Lalu Syekh Muso akan menyedotmu ke neraka. Mengapa di dalam makam itu terdapat gerowong. Mengapa bisa Khadijah di bunuh saat ia berada di laut. Apakah sebenarnya yang akan terjadi.

“Tentu saja Khadijah gemetar. Akan tetapi karena yakin tak bakal terjadi apa-apa. Dia meneruskan tidurnya. Aku belum akan mati. Malaikat-malaikatlah yang keliru dan sedang ingin bercanda denganku hari ini. (hlm. 113)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung ketidakjelasan. Apa yang dimaksud dengan malaikat yang keliru dan sedang bercanda. Bagaimana Khadijah bisa mengatakan hal semacam itu. Pernyataan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipercaya.

“Siapa bilang kami punya sayap? Kamu anggap semua malaikat punya sayap? Sudah jangan bertanya macam-macam. Nyalakan saja mesinnya. Antar kami ke tanjung dan kamu menjalankan tugas sebaik-baiknya.” Ujar Izrail. (hlm. 115)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Pernyataan yang membicarakan

tentang bagaimana malaikat sebenarnya. Siapa bilang kami punya sayap? Kamu anggap semua malaikat punya sayap? Tidak ada yang tahu seperti apa malaikat sebenarnya.

“Semula Khadijah patuh pada perintah itu. Semula dia tafakur di hadapan nisan yang telah gerowong dan menatap lubang yang menganga. *Tak ada jasad atau tulang-temulang Syekh Muso. Tak ada jasad para preman yang tersedot. Juga taka da wajahku yang memantul dari air yang entah karena apa menjadi begitu hijau.* (hlm. 116)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode simbolik. Dalam leksia ini terdapat pertentangan dua unsur. Mengapa semula Khadijah patuh pada perintah. Kemudian dia tafakur dihadapan nisan Syekh Muso. Apa yang dilihatnya berbanding terbalik dengan yang ada dipikrannya. Kedua pernyataan tersebut tidak memiliki kesamaan.

#### **4. Kode Narasi dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo**

”Mereka gigrik menyaksikan segala peristiwa yang terjadi saat itu karena Allah menyembunyikan sorak-sorai dan tarian suka cita para pembantai setelah makhluk bantaian terbunuh kepada mereka. (hlm. 26)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode narasi. Dalam leksia ini terdapat suatu rangkaian yang terjadi setelah kejadian pembunuhan. Hal tersebut dapat dilihat melalui pernyataan sebagai berikut: mereka gigrik menyaksikan segala peristiwa yang terjadi saat itu karena Allah tidak menyembunyikan sorak-sorai dan tarian suka cita para pembantai setelah makhluk bantaian terbunuh kepada mereka. pernyataan tersebut sudah jelas bahwa itu menggambarkan peristiwa yang terjadi saat itu.

“Kau tidak perlu khawatir,” perempuan yang mungkin paling pas digambarkan sebagai Gong Li berstelan Calvin Klein itu mencoba meyakinkan, “semua yang kau butuhkan untuk membunuh Abu Jenar sudah kami siapkan. Bahkan orang-orang yang akan membantumu melenyapkan Panglima Langit juga sudah kami hubungi..” (hlm. 69)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode narasi. Dalam leksia ini terdapat suatu urutan yang telah diatur sedemikian rupa. Untuk memebantu Abu Jenar, segala hal yang berkaitan dengan cara atau teknis sudah diatur dengan

baik. Dalam pernyataan ini semuanya sudah disusun dengan sebagaimana mestinya. Perempuan itu tidak perlu khawatir akan semuanya.

“Sungguh terkejut Khadijah ketika merapat ke makam Syekh Muso. Makam itu telah berantakan. Atap cungkup ambruk. Ada gerowong tanpa dasar di nisan. “Tak usah terkejut seseorang telah meledakkannya. Dia telah megebom tempat yang dianggap oleh orang-orang bodoh sebagai makam keramat ini,” kata Khidir. (hlm. 116)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode narasi. Dalam leksia ini terdapat suatu cerita yang terstruktur. Kejadian apa yang telah terjadi. kemudian dijelaskan mengapa hal tersebut dapat terjadi. ia mempunyai alasan tersendiri untuk megebom makam itu. Makam yang dijadikan keramat oleh warga setempat maupun pendatang.

“Terlambat. Kampung, masjid, rumah-rumah panggung, perahu, dan pohon-pohon bakau telah dibakar. Ribuan bangau terbang menjerit-jerit menembus kobaran api. Sebagian sanggup melesat ke langit dan menghilang entah ke mana. Sebagian sayap, mata, dan paruh dilahap badai percikan api yang tiba-tiba datang sehingga tubuh-tubuh bangau itu berjatuh ke bumi. (hlm. 117)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode narasi. Dalam leksia ini menjelaskan kejadian yang sudah terjadi. semua yang dilakukan Khadijah terlambat. Masjid, tanjung, dan kampung sudah terbakar api. Bangau pun hilang berterbangan ke langit. Semuanya sudah terbakar. Kejadian tersebut memang sudah direncanakan sebelumnya.

## **5. Kode Kebudayaan dalam Kumpulan Cerpen Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo**

“Kufah memang tak tahu siapa Raja Pemangku Bumi Ketiga dan Raden Fatah. Ia hanya tahu jika makam diledakkan atau dibakar kisah-kisah menakjubkan tentang Syekh Muso yang membangun kampung dalam semalam juga akan hilang. Dan yang paling penting ia tak ingin piaraannya kepanasan dan Zaenab hangus terbakar.” (hlm. 5)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode kebudayaan. Kode ini termasuk sesuatu yang mitos, atau sesuatu yang tidak benar-benar terjadi. kufah sangat menyukai kisah-kisah menakjubkan tentang Syekh Muso. Apalagi ikan piaraannya kepanasan dan Zaenab akan terbakar. Dalam cerita tersebut menjelaskan bahwa Syekh Muso dapat membangun kampung dalam semalam.

Sedangkan keajaiban tersebut hanya bisa dilakukan oleh Nyi Roro Jonggrang yang hanya dapat membangun candi dalam waktu semalaman.

Dalam islam hal tersebut dapat terjadi tidak lain hanya karena kuasa Allah SWT. Jadi sebagai manusia biasa mana mungkin hal tersebut bisa dilakukan. Hanya malaikat dan Nabi yang diberi mukjizat dapat melakukan sesuatu yang aneh dan tidak biasa itu terwujud.

“Dia bukan pewarta agama. Dia juga tak pernah mengajak penduduk di kampung yang setiap senja tiba menjadi surga bangau itu mengaji di masjid. Tiba-tiba saja warga memanggilnya sebagai Syekh Muso. Dia tidak bisa berjalan di atas air, tetapi dalam bisik-bisik di kampung nelayan itu, dia dapat menyibak air laut dengan tongkat. Dia bisa berjalan di dasar laut dan melihat dinding-dinding laut yang terbelah itu sebagai kolam ikan raksasa.” (hlm. 9)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode kebudayaan. Terdapat pernyataan atau suara yang bersifat mitos di dalamnya. Syekh Muso begitu warga memanggilnya adalah dia tidak bisa berjalan di atas air, tetapi dalam bisik-bisik para nelayan dia dapat menyibak air laut dengan tongkat. Suatu hal mustahil terjadi pada manusia biasa dan dia juga bukan pewarta agama. Karena yang mendapatkan mukjizat seperti itu hanyalah Nabi Musa. Beliau adalah Nabi yang diberi mukjizat dapat membelah lautan dengan tongkat ajaibnya dan juga dapat berjalan ditengah-tengah lautan.

“Tak hanya dianggap memiliki semua mukjizat yang bisa dilakukan oleh Nabi Musa, seorang warga pernah menceritakan dengan terperinci, Syekh Muso juga pernah ditelan semacam naga. Semacam kerbau laut atau hiu raksasa dan tak mati meskipun telah berada di perut hewan itu sehari semalam. Karena itu warga yakin Syekh Muso itu sesungguhnya Nabi Yunus yang diutus menyelamatkan kampung dari kehancuran dan kemungkaran.” (hlm. 9)

Kode yang terdapat dalam leksia ini adalah kode kebudayaan. Terdapat pernyataan yang mengandung mitos didalamnya. Bagaimana mungkin setelah dianggap sebagai Nabi Musa, Syekh Muso juga dianggap sebagai Nabi Yunus yang diutus untuk menyelamatkan kampung dari kehancuran dan kemungkaran. Karena beliau dianggap pernah ditelan dengan semacam naga semacam kerbau laut, atau hiu raksasa dan beliau berada sehari semalam didalamnya dengan keadaan masih hidup tidak mati. Bagaimana mungkin kejadian yang telah terjadi

waktu zaman dahulu dapat terulang pada zaman sekarang. Tentu saja hal tersebut tidak benar-benar terjadi. semua perbincangan dan apa yang dikatakan atau diyakini oleh warga kampung hanyalah ngawur. Tak ada kejadian yang perlu dipercayai.

“Lalu malam itu juga Rajab membayangkan diri menjadi Hamzah yang mengomando pertempuran sengit melawan kemungkaran. (hlm. 45)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang asih dibawah sadar. Jadi dia hanya membayangkan saja menjadi Hamzah yang mengomando pertempuran sengit melawan kemungkaran. Dalam pikiran alam bawah sadarnya dia berimajinasi terhadap sesuatu. Hal tersebut tentu belum benar-benar terjadi.

“Dalam benak Zaenab, Allah juga tidak akan mengempaskan badai saat nisan Syekh Muso yang senantiasa ia jaga itu mengeluarkan cahaya hijau, harum mawar putih, dan wangi dedaun pandan. (hlm. 47)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan tentang pengetahuan. Hal tersebut yang dipercaya oleh Zaenab. Allah tidak akan mengempaskan badai saat nisan Syekh Muso yang senantiasa ia jaga itu. Disana mengeluarkan cahaya hijau, harum mawar putih, dan wangi dedaun pandan. Sepertinya hal tersebut tidak akan terjadi. bagaimana makam dapat mengeluarkan bau-bau seperti itu.

“Ia ingat pada ajaran para tetua bahwa pada saat badai menghantam tanjung yang teduh: malaikat akan turun ke bumi dengan mengendarai butir-butir hujan. (hlm 48)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung sejarah. Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa malaikat akan turun ke bumi dengan mengendarai butir-butir hujan. Tidak dapat dipercaya kebenarannya naun hal tersebut dianggap sebagai kepercayaan nenek moyang mereka. jadi mereka meyakini apa yang dikatakan oleh para tetua terdahulu.

“Hmm, aku bukan siapa-siapa, batin Widanti. Aku bukan Aomame yang memiliki alat pemecah es ramping yang bisa digunakan untuk membunuh siap pun. Bahkan jika aku punya senjata penghilang nyawa itu, aku belum tentu berani menusukkan ujung jarum yang halus itu ke titik maut di tengkuk lelaki yang belum kukenal. (hlm. 67)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat penggambaran tokoh pembunuh yaitu Aomame dalam sebuah novel 1Q84 Karya Haruki Murakami. Hal tersebut termasuk dalam kategori sastra. Bagaimana mungkin manusia biasa dimiripkan dengan tokoh yang ada dalam novel. Sastra itu bebas, akan tetapi ia juga tahu dimana tempat yang tepat untuk penggambaran tokoh dan ceritanya.

“Sudah kubaca semua tulisanmu. Aku tahu kau adalah penulis kolom di berbagai media yang sangat habis-habisan menyerang siapa pun pemuja pedofil di negeri ini. Kau juga tak suka menentang pemujaan individu yang berlebihan. Waktu remaja kau bahkan penentang utama Soeharto.” (hlm. 70)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu cerita sejarah. Perempuan itu ternyata seorang aktifis di berbagai media. Bahkan tulisannya sudah banyak yang mengerti. Dia juga waktu remaja termasuk penentang utama Soeharto. Banyak cerita sejarah yang perlu diketahui kebenarannya. Sebagai penerus bangsa tentunya harus lebih giat dan kritis.

“Jangan pernah menganggap dia sebagai Ayatullah Khomeini meskipun sorban yang dia kenakan sama, “kata suara dari seberang, “yang harus kau mengerti dia merasa diutus oleh Allah untuk menyelamatkan tanjung dari kemungkaran. Sihir terkuat yang paling dia miliki, Abu Jenar hampir seluruh ayat Allah. (hlm. 74)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu yang mengandung mitos. Ayat Alquran adalah cerita paling indah. Bagaimana mungkin ayat Allah diibaratkan sebagai sihir. Sihir adalah sesuatu yang tidak didasari karena Allah. Seseorang yang kembar sekalipun mereka tidak akan sama. Mereka mempunyai ciri khas masing-masing.

“Tentu saja tidak, “jawab sopir taksi itu tanpa melihat Widanti yang duduk di jok belakang, tetapi jika kita melihat rumah-rumah, lampu-lampu, atau model pagar, serta mendengarkan percakapan orang-orang di warung kita seperti berada pada tahun 1980-an.” (hlm. 76)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat keadaan dalam alam bawah sadar. Bagaimana mungkin jika Widanti melihat rumah-rumah, lampu-lampu, atau model pagar dan lain-lainnya ia

seperti berada pada tahun 80-an. Suatu hal yang tidak dapat dipercaya. Pikirannya membuat semua yang dikatakan supir taksi itu terbukti.

“Aku juga nyaris tidak pernah melihat Abu Jenar tidur. Aku selalu membayangkan dia sebagai ular yang selalu ingin melihat rembulan. (hlm. 83)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat pernyataan alam bawah sadar seseorang. Bagaimana mungkin Abu Jenar sebagai ular yang selalu ingin melihat rembulan. Tu hanya bayangan saja. Tak ada hal yang harus dipercaya.

“Tubuh Abu Jenar bisa jadi kembar seribu. Ini bukan ilmu silat. Ini merupakan ilmu surat dengan mengubah dirinya menjadi seribu. Dia bisa mengajar siapa pun untuk memahami ayat-ayat Allah secara bersama-sama dalam satu waktu. (hlm. 84)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung mitos. Bagaimana mungkin tubuh Abu Jenar bisa jadi kembar seribu. Semua itu seperti halnya cerita dalam dongeng. Dalam kehidupan nyata tak mungkin ada hal semacam itu. Jika pun ada, semua karena kehendak Allah SWT.

“Saking kuat menahan lapar, dalam pikiranku Panglima Langit akan bisa menggerakkan semesta agar bersama-sama memengaruhi Allah untuk menurunkan malam seribu bulan setiap hari. (hlm. 85)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung mitos. Bagaimana mungkin saking kuat menahan lapar. Panglima Langit bisa menggerakkan semesta untuk mempengaruhi Allah agar menurunkan malam seribu bulan setiap hari. Hal tersebut tidak mungkin terjadi. kalau pun hal tersebut terjadi maka itu semua atas kehendak Allah.

“Kau sangka taka da bahasa bangau dan bakau. Ketauhilah, Donna dalam bahasa pohon, Panglima Langit lebih dikenal sebagai Akar yang Harum dan Terus Menjalar.” (hlm. 88)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung mitos. Bagaimana mungkin dalam bahasa pohon seseorang dikenal dengan akar yang harus dan terus



menjalar. Semua pernyataan tersebut seperti halnya apa yang ada dalam legenda, dongeng, dan lain sebagainya. Apa yang menyebabkan Panglima Langit dikenal dengan sebutan tersebut. Semua tidak dapat dipercaya begitu saja.

“Karena merasa menghadapi jalan buntu, Teratai Hijau kemudian menatap mata Wu Chao dalam-dalam. Dia sangat mengharapkan Wu Chao bangkit dari museum berprasasti kosong di Shansai dan segera angslup ke dalam rohnya. Dia ingin Putri Langit berperang dengan Panglima Langit habis-habisan. (hlm. 98)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat cerita sejarah. Suatu pernyataan yang mengandung mitos tersebut ada dalam sejarah bangsa lain. Mereka percaya bahwa Putri Langit itu nyata adanya. Sehingga Teratai Hijau sangat mengharapkan kehadiran Wu Chao. Agar ia dapat dirasuki rohnya oleh Putri Langit itu.

“Karena bosan menunggu mereka, Teratai Hijau bergegas mengambil buku dan dengan serampangan dia membaca *The True Story of the Only Woman to Become Emperor of China*. Di salah satu halaman buku yang terbit pada 2007 oleh Oneworld Publications, Oxford, itu dia menemukan kalimat-kalimat yang inspiratif yang jika dialihkan dalam bahasa Indonesia kira-kira berbunyi: *Hsueh Huai-I mulai cemburu dengan kekasih Wu Chao yang lainnya dan berusaha membalas dendam dengan membakar Ming-t'ang yang disayanginya... api terlihat hingga ke seberang kota. T'ientang pun terbakar api dan patung Buddha hancur. Buddha Agung yang dicat oleh darah luluh lantak ditiup angin...* (hlm. 99)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat pernyataan yang mengandung mitos. Pernyataan tersebut adalah suatu ajaran atau suatu bacaan yang dipercaya dapat mendatangkan keajaiban. Ia menemukan kalimat yaitu *The True Story of the Only Woman to Become Emperor of China*. Dalam sebuah halaman di buku yang dibacanya. Apa sebenarnya maksud dari kalimat tersebut.

“Tentu saja Teratai Hijau takjub memandang kepala Donna yang terus menggelinding. Namun, Donna tak memberi kesempatan Teratai Hijau untuk terbangong-bengong. Dengan cepat kepala Donna terbang dan menyatu kembali dengan tubuh yang telah berlumur darah itu. (hlm. 105)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung mitos. Bagaimana bisa

kepala Donna putus menggelinging ke bawah. Kemudian tiba-tiba dapat terbang dan menyatu kembali dengan tubuhnya. Semua itu tidak dapat dipercaya. Hal semacam itu hanya dapat dilakukan jika Allah berkehendak.

“Juga mala mini sedikit pun dia tidak memberikan isyarat apa pun kepada Khadijah meskipun ada semacam tarikan gaib dari makam Syekh Muso memanggil-manggil. (hlm. 113)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang mengandung mitos. Apa sebenarnya tarikan gaib itu? Mengapa tarikan gaib itu berasal dari makam Syekh Muso. Seharusnya orang mati sudah tidak bisa berbicara. Lantas bagaimana bisa Syekh Muso memanggil-manggil namanya. Semua itu tidak dapat dipercaya.

“Lalu karena pernah mendengar cerita tentang Syekh Siti Jenar yang ternyata hanya merupakan penjelmaan seekor cacing, melesat dipikiran Khadijah tentang kemungkinan laba-laba itu menjelma Kufah dan Kiai Siti. (hlm. 118)

Kode yang terdapat dalam leksia tersebut adalah kode kebudayaan. Dalam leksia ini terdapat suatu pernyataan yang aneh. Khadijah berpikir melalui alam bawah sadarnya. Ia menganggap bahwa dua laba-laba itu adalah Kiai Siti dan Kufah. Karena pernah mendengar cerita tentang siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar itu.